

**PENGARUH ANALISIS NILAI PERUSAHAAN DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE
(ESG)
(Studi Kasus Pada Perusahaan Keuangan di Indonesia)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Jona Aprilya Herawati

NIM. 31402000313

S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

PENGARUH ANALISIS NILAI PERUSAHAAN DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND
GOVERNANCE (ESG)

Disusun oleh :

Jona Aprilya Herawati

31402000313

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Semarang, 7 September 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Luluk Muhimatul Ifada, SE., M.S i, Akt., CSRS.,

NIK. 210403051

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pengaruh Analisis Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap
Environmental, Social, and Governance (ESG) Studi Kasus Pada Perusahaan
Keuangan di Indonesia**


**Disusun Oleh:
Jona Aprilya Herawati
NIM. 31402000313**


Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 07 September 2024

Susunan Dewan Penguji


Penguji 1

Penguji 2


Dr. Dra. Winarsih, SE., M.Si., CSRS
NIK. 211415029



Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211413024

Pembimbing,


Dr. Luluk Muhimatul Ifada, SE., M.Si, Akt., CSRS.,
NIK. 210403051

Skrpisi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal 07 September 2024

Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jona Aprilya Herawati

Nim : 31402000313

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel jurnal yang berjudul "**Pengaruh Analisis Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG)**" merupakan karya penelitian saya sendiri dan benar keasliannya serta tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 07 September 2024

Yang Menyatakan,



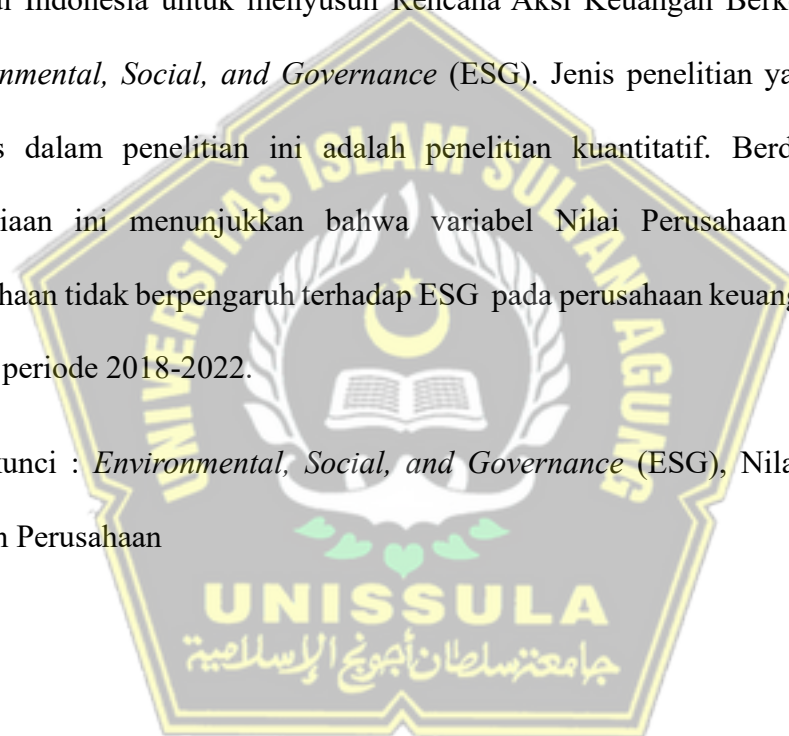
Jona Aprilya Herawati

31402000313

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan keuangan perbankan umum. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling pada perusahaan keuangan perbankan umum periode 2018-2022. Dengan adanya regulasi OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan bank di Indonesia untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan atau *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ESG pada perusahaan keuangan perbankan umum periode 2018-2022.

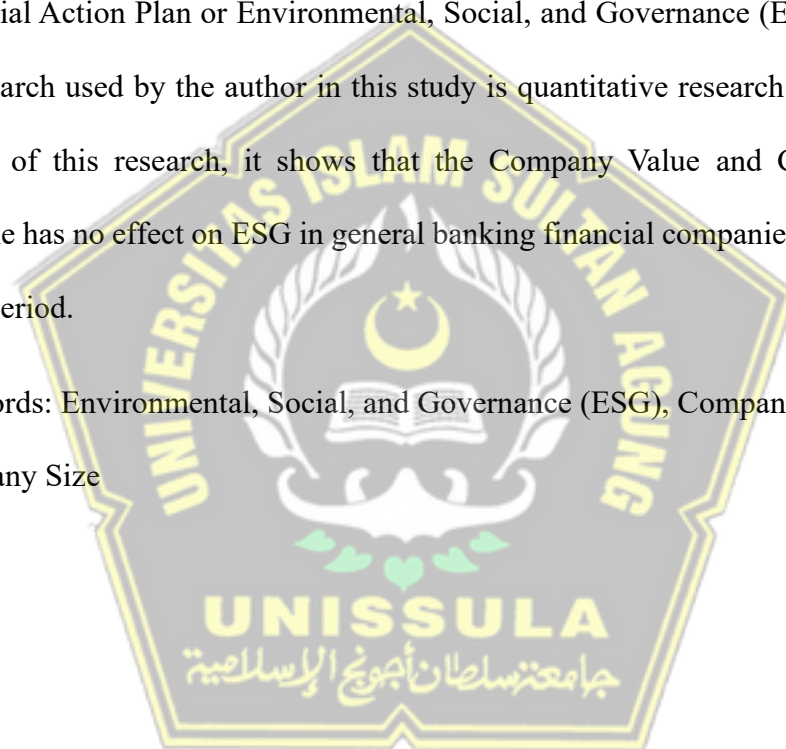
Kata kunci : *Environmental, Social, and Governance* (ESG), Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan



ABSTACT

This study aims to examine the effect of Company Value and Company Size on Environmental, Social, and Governance (ESG) in general banking financial companies. The sample in this study used purposive sampling in general banking financial companies for the period 2018-2022. With the OJK regulation No. 51 / POJK.03 / 2017 which requires banks in Indonesia to prepare a Sustainable Financial Action Plan or Environmental, Social, and Governance (ESG). The type of research used by the author in this study is quantitative research. Based on the results of this research, it shows that the Company Value and Company Size variable has no effect on ESG in general banking financial companies for the 2018-2022 period.

Keywords: Environmental, Social, and Governance (ESG), Company Value, Company Size





MOTTO

"Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi. Tak ada mimpi yang patut untuk diremehkan. Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang kau harapkan"

(Maudy Ayunda)

"Jadilah pribadi yang berinovasi dan berani mengambil risiko, karena itulah kunci untuk menciptakan perubahan yang signifikan"

(B.J. Habibie)



PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan yang saya persembahkan untuk:

Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orangtua saya tercinta Bapak Sutarjo dan Ibu Irna Saptaningtyas yang selalu melangitkan doa-doa baik dan menjadi garda terdepan untuk putrinya dengan memberikan dukungan baik dalam segi moral maupun material selama perjalanan pendidikan sampai pada skripsi ini dapat terselesaikan.

Diri saya sendiri Jona Aprilya Herawati yang telah berusaha dan berjuang sejauh ini yang telah mampu mengendalikan diri walaupun banyak tekanan dari luar dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat dan teman-teman saya yang telah memberi semangat serta dukungan juga menemani dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Analisis Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diperoleh bukanlah semata-mata hasil usaha penulis sendiri, melainkan berkat doa dan pengarahan yang tidak ternilai harganya dari pihak lain, sehingga dengan kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak, CA., IFP., AWP. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Luluk Muhimatul Ifada, SE., M.Si, Akt., CSRS., selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan

ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

5. Orangtua saya, Bapak Sutajo dan Ibu Erna yang selalu mendoakan dan menjadi garda terdepan untuk putrinya dengan memberikan dukungan baik selama perjalanan pendidikan sampai pada skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Teman-teman saya yaitu Felda, Vivi, Auliya, Albert, Vina, Istiqomah, Dewi, Triya, Sherly, Dessya, dan Julian yang selalu memberikan banyak *suport* dan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri.

Semarang, 3 September 2024

Penulis



Jona Aprilya Herawati

31402000313

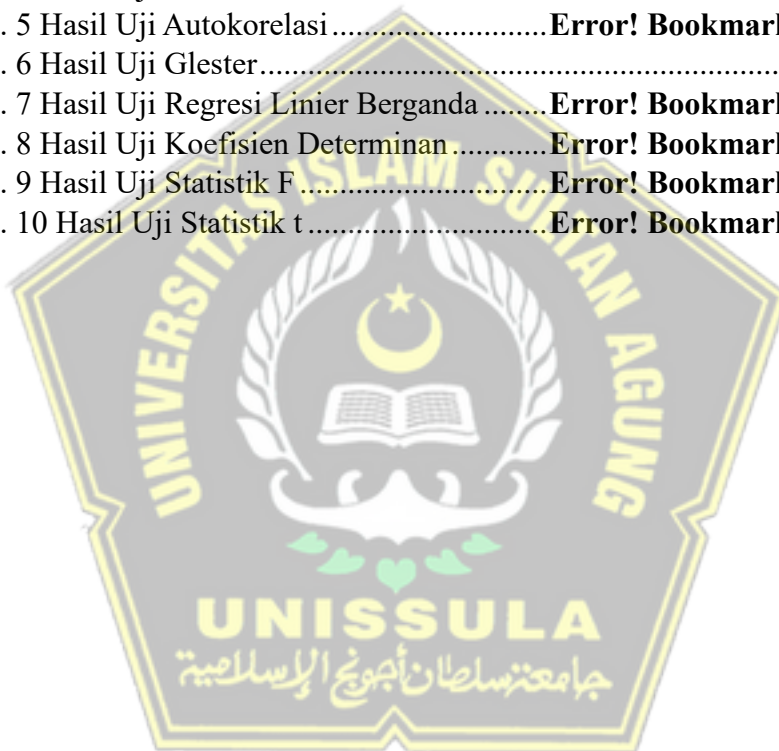
DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	2
ABSTACT.....	7
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	9
KATA PENGANTAR.....	10
DAFTAR ISI.....	13
DAFTAR TABEL.....	15
DAFTAR GAMBAR.....	16
BAB I PENDAHULUAN.....	17
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	17
1.2. Rumusan Masalah.....	25
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	25
1.4. Tujuan Penelitian.....	26
1.5. Manfaat Penelitian.....	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	29
2.1. Landasan Teori.....	29
2.1.1. <i>Legitimacy Theory</i>	29
2.1.2. Environmental, Social, and Governance (ESG) .. Error! Bookmark not defined.	
2.1.3. Nilai Perusahaan.....	36
2.1.4. Ukuran Perusahaan.....	38
2.2. Penelitian Terdahulu.....	39
2.3. Kerangka Penelitian Teoritis.....	43
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	44
2.4.1. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i>	44
2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Environmental, Social, and Governance (ESG)</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1. Jenis Penelitian.....	47
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	48
3.2.1. Jenis Data.....	48

3.2.1.	Sumber Data	48
3.3.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	49
3.3.1.	Populasi dan Sampel.....	49
3.3.2.	Teknik Pengambilan Sampel.....	49
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5.	Variabel dan Indikator.....	51
3.6.	Metode Analisis Data.....	54
3.6.1.	Statistik Deskriptif	54
3.6.2.	Uji Asumsi Klasik.....	54
3.6.3.	Analisi Regresi Linier Berganda.....	57
3.6.4.	Uji Hipotesis	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	61
4.2.	Analisis Data.....	62
4.2.1.	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	62
4.2.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik	64
4.2.3.	Uji Regresi Linier Berganda	70
4.2.4.	Hasil Uji Hipotesis.....	71
4.3.	Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	73
4.3.1.	Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG).....	74
4.3.1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG).....	76
BAB V	PENUTUP	79
5.1.	Kesimpulan.....	79
5.2.	Implikasi	79
5.3.	Keterbatasan Penelitian.....	81
5.4.	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel 3. 1 Variabel dan Indikator	51
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Hasil Uji One Sample Kolmogorov Smirnov	68
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 6 Hasil Uji Glester.....	69
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinan.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik t.....	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	43
Gambar 4. 1 Hasil Uji Histogram	65
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heterokedastisitas Scatterplot	68



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Di era saat ini, masyarakat dihadapkan pada berbagai masalah lingkungan dan sosial, termasuk degradasi ekologi, tekanan sosial, dan berbagai kasus pelanggaran dan kejahatan korporasi (Ningwati et al., 2022). Masalah utama yang mendesak terkait dengan kesulitan lingkungan ialah meningkatnya suhu global, yang biasanya disebut sebagai pemanasan global. Karakteristik peningkatan suhu barometer, laut, dan daratan terwujud dalam bentuk pola cuaca yang tidak normal. Efek rumah kaca mengacu pada fenomena di mana atmosfer Bumi menahan panas matahari, sehingga mengakibatkan peningkatan suhu planet (Ningwati et al., 2022). Fenomena ini ialah akibat dari penumpukan emisi gas rumah kaca di atmosfer, yang menyebabkan terperangkapnya panas matahari dan mencegahnya keluar ke langit. Disebabkan oleh kerusakan atmosfer yang berbahaya, perubahan iklim dapat menyebabkan pergeseran lingkungan global, seperti naiknya permukaan laut akibat mencairnya es kutub, fluktuasi ekstrem dalam pola cuaca, dan periode kekeringan yang berkepanjangan (Ningwati et al., 2022). Meningkatnya suhu di seluruh dunia telah meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga iklim dan menjalankan kewajiban ramah lingkungan. Munculnya berbagai gerakan sosial seperti Zero Waste, Plastic Pack Diet, Bicycle to Work, dan Coin an Opportunity ialah indikasi peningkatan kesadaran publik. Lebih jauh lagi, kesadaran sosial ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi juga membentuk kontribusi mereka. Investor, misalnya, cenderung memprioritaskan aspek keuangan

perusahaan sambil juga mempertimbangkan perspektif (ESG) perusahaan saat menjajaki peluang investasi. (ESG) sangat penting bagi perusahaan. Anne Finucane, seorang eksekutif di Bank of America, dan Andrea Illy, direktur Illycaffè, telah mengevaluasi bahwa pentingnya (ESG) bagi organisasi hanya dapat terwujud jika kerangka kerja ESG telah diintegrasikan ke dalam pengembangan bisnis dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, perusahaan akan merasakan keuntungan dari (ESG) dengan mengadopsi salah satu mitra ESG yang mencakup tiga area konsentrasi utama. Secara spesifik, bidang yang menjadi fokus ialah tata kelola keberlanjutan, aspek sosial, dan faktor lingkungan (Ahmadin et al., 2023). Beberapa perusahaan telah mengalihkan fokus mereka dalam menanggapi isu lingkungan dengan merangkul paradigma (ESG).

Sebelumnya, perusahaan-perusahaan lebih fokus pada mencari keuntungan, namun saat ini mereka lebih tertarik pada dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan mereka pada lingkungan, masyarakat, dan pemerintah. Investasi berbasis (ESG) telah berkembang pesat di seluruh dunia. (Mubin et al., 2023). Pertimbangan (ESG) mulai menjadi bagian dari keputusan investasi banyak negara. Adopsi investasi ESG di Indonesia, terutama dalam industri perbankan, dimulai pada tahun 2009 beserta inklusi kriteria-kriteria ini di dalam laporan keuangan perbankan, namun belum semua bank di Indonesia melakukannya hingga saat ini. Menurut *Worldwide Relationship for Public Cooperation Indonesia* (2022), terdapat berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan (ESG) secara cepat di Indonesia, antara lain rendahnya pemahaman korporasi pada (ESG),

minimnya aset, dan mahal nya biaya konsultasi untuk metode pengelolaan ESG. (Mubin et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, prinsip (*ESG*) telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam praktik bisnis dan investasi. Prinsip (*ESG*) sudah mulai diintegrasikan dalam praktik akuntansi sebagai salah satu komponen penting dalam pengukuran dan pelaporan kinerja. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan keuangan berkelanjutan sebagai dukung an komprehensif pada sektor jasa keuangan untuk membuat kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam Peraturan No. 51 tahun 2017 mengenai keuangan berkelanjutan atau Implementasi Keuangan Berkelanjutan bagi Institusi Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam dunia keuangan, pengaturan (*ESG*) menyiratkan kesiapan kerangka kerja eksekutif bisnis yang mengoordinasikan bagian (*ESG*) pada suatu perusahaan, di mana siklus campuran diselesaikan dalam evaluasi kredit/dukungan/subsidi, portofolio taruhan perusahaan, SPO, dan tingkat upaya yang diharapkan. (Mubin et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma investor pada (*ESG*) telah mengalami transformasi yang signifikan. Saat ini, (*ESG*) dianggap sebagai komponen penting dari strategi bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan dan kinerja keuangan jangka panjang. Investor semakin menyadari bahwa praktik (*ESG*) yang baik dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko. Mereka melihat (*ESG*) sebagai sumber nilai tambahan yang dapat menciptakan peluang investasi baru, inovasi, dan pertumbuhan pasar.

(*ESG*) juga dianggap sebagai komponen yang dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Karena menyadari manfaat *ESG*, banyak investor dan

perusahaan proaktif untuk memasukkannya ke dalam operasi internal mereka. Fokus (*ESG*) sekarang ialah menciptakan fondasi bisnis yang kuat dan berkelanjutan serta memenuhi *ekspektasi* dari luar. Sebagian besar orang melihat (*ESG*) sebagai alat penting untuk manajemen risiko aktif. Investor mengakui bahwa masalah (*ESG*) dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Misalnya, risiko iklim dapat memengaruhi rantai pasokan atau perubahan undang-undang yang dapat memengaruhi operasi bisnis. Dalam *evaluasi* mereka, investor semakin mempertimbangkan metrik (*ESG*) seperti tata kelola yang baik, kesetaraan gender di tempat kerja, dan jejak karbon. Ini memperlihatkan kesadaran bahwa kinerja ESG dapat berfungsi sebagai pengukur penting dari kesehatan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Semua setuju bahwa (*ESG*) ialah komponen penting dari analisis investasi yang menyeluruh. Kriteria (*ESG*) telah dimasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan banyak lembaga keuangan besar dan investor institusional.

Menurut beberapa investor, penerapan teknik (*ESG*) akan mengakibatkan peningkatan biaya operasional perusahaan. Berinvestasi dalam program sosial atau teknologi ramah lingkungan dapat dianggap mahal dan menyebabkan penurunan laba jangka pendek. Beberapa investor yang memprioritaskan keberhasilan jangka pendek mungkin tidak melihat keuntungan langsung dari investasi (*ESG*). Secara khusus, mereka mungkin percaya bahwa manfaat praktik (*ESG*) akan lebih nyata dalam jangka panjang. Investor menyimpan keraguan mengenai fenomena "greenwashing", yang mengacu pada perilaku perusahaan yang membuat klaim tentang praktik (*ESG*) positif mereka tanpa mendukung bukti yang asli atau tidak

bias. Hal ini berpotensi merusak kepercayaan investor pada pernyataan (ESG) dan membuat mereka lebih berhati-hati saat mengevaluasi investasi berdasarkan kriteria ESG. Investor dengan perspektif tradisional tentang keberhasilan finansial mungkin menganggap bahwa fokus pada langkah-langkah (ESG) mengalihkan perhatian dari tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Di Indonesia, korporasi sering kali memberikan pelaporan yang tidak akurat atau tidak memadai tentang kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) mereka, sehingga sulit untuk mengakses data ESG yang komprehensif dan mudah diakses. Pemerintah Indonesia, yang diwakili oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), telah memberlakukan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. Peraturan ini mengamanatkan bahwa bank-bank di Indonesia harus mengembangkan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan. Tujuan dari rencana ini ialah untuk mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dalam lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik (Wisnu Priambadasidi, 2024). Setelah penerapan aturan ini, sebagian besar bank besar telah memulai langkah-langkah untuk mematuhi kriteria ESG.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sekitar 87% bank umum di Indonesia diproyeksikan telah merumuskan dan menyampaikan rencana aksi keuangan berkelanjutan mereka pada tahun 2022. Meskipun demikian, tingkat implementasinya berbeda-beda di setiap bank. Bank Mandiri, Bank Rakyat (BRI), dan Bank Negara Indonesia (BNI), di antara bank-bank besar lainnya, telah mulai memasukkan standar Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) ke dalam praktik bisnis mereka. Bank BRI telah merilis Laporan Keberlanjutan yang komprehensif

yang menguraikan dedikasinya pada praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Namun demikian, survei tahun 2021 yang dilakukan oleh PwC Indonesia mengungkapkan bahwa meskipun ada lonjakan kesadaran pada praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), hanya sekitar 60% bank yang telah sepenuhnya memasukkan prinsip-prinsip ESG ke dalam semua aspek operasi mereka. Hal ini memperlihatkan jika banyak bank masih dalam tahap awal adopsi, sebagaimana (Saputra Eqqi, 2022).

Menurut survei yang dilakukan oleh Global Reporting Initiative (GRI), sejumlah kecil bank di Indonesia telah menerapkan standar pelaporan global untuk praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), seperti Standar GRI atau SASB. Tantangan yang terkait dengan pengukuran ini telah menyebabkan banyak bank hanya memenuhi persyaratan pelaporan minimum untuk faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), tanpa benar-benar memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam rencana bisnis mereka. Menilai dampak faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), khususnya elemen lingkungan dan sosial, ialah proses yang sangat rumit. Menghitung emisi karbon dari portofolio kredit atau menentukan dampak sosial dari strategi pinjaman memerlukan data yang luas dan penulisan yang rumit.

Peneliti (Aprilia Hariani, 2024) di Indonesia telah menemukan bahwa banyak bank di negara ini kekurangan sumber daya manusia dan kemampuan teknologi yang memadai untuk secara efektif menerapkan aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Akibatnya, data ESG yang disajikan sering kali gagal mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan secara akurat. Beberapa bank di Indonesia, khususnya bank menengah dan kecil, masih menghadapi kendala dalam

kemampuan dan keahlian internal untuk memahami dan menjalankan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) secara komprehensif dan efektif. Baik untuk memberikan dampak yang terbatas pada penerapan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), maupun sekadar memenuhi persyaratan regulasi tanpa benar-benar memasukkan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi perusahaan. Berdasarkan temuan Aprilia Hariani (2024), bank-bank di Indonesia wajib mengembangkan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai ESG, sebagaimana peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. Akibatnya, lembaga keuangan perbankan di Indonesia tidak memiliki pilihan lain selain mematuhi persyaratan ini dan membuat Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan.

Penulisan yang dilakukan oleh Narotama dkk. (2023) menekankan pentingnya perusahaan yang menerapkan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Studi tersebut memperlihatkan jika nilai perusahaan memiliki pengaruh positif yang substansial pada kinerja ESG-nya. Lebih jauh, penulisan kami menawarkan bukti empiris yang mendukung dampak positif kinerja ESG pada usaha kecil dan menengah (UKM). Studi kedua, yang dilakukan oleh Sondang Zenita Sabatini dan Cynthia A. Utama pada tahun 2023, mempelajari dampak skor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dan menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki pemahaman tentang masalah keberlanjutan dalam operasi bisnis mereka memprioritaskan tidak hanya keberhasilan finansial mereka, tetapi juga kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mereka. Studi ketiga, yang dilakukan oleh Dwimayanti et al. pada tahun 2023, menganalisis hubungan

antara nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan faktor ESG (Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola). Studi tersebut menemukan pengaruh positif dan signifikan dari nilai perusahaan dan ukuran perusahaan pada ESG. Ketika penghargaan ESG meningkat, nilai perusahaan menurun. Meskipun banyak sekali pakar yang membahas penulisan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), penulisan ini memiliki beberapa kesamaan dengan penulisan-penulisan sebelumnya dalam hal karakteristik yang diteliti, metodologi penulisan yang digunakan, serta waktu dan lokasi penulisan. Meskipun demikian, penulis akan menekankan perbedaan antara penulisan ini dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Aspek pertama yang perlu diperhatikan ialah perbedaan antara banyak variabel independen yang berkaitan dengan Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. Kemudian, peneliti menggunakan variabel dependen yang dikenal sebagai ESG. Belum ada yang melakukan penulisan yang lebih komprehensif tentang kombinasi kedua variabel ini. Lebih jauh, pemilihan lokasi penulisan oleh penulis berbeda dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Penulisan ini memilih lokasi penulisan di seluruh Perusahaan Perbankan dan Keuangan di Indonesia.

Berpijak dari problematika di atas, maka penulis akan lebih spesifik meneliti tentang **“Pengaruh Analisis Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada Enviromental, social, and governance (ESG)”** Studi Kasus Pada Perusahaan Keuangan di Indonesia. Penulis akan lebih spesifik lagi menelaah penulisan ini dengan menggunakan Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan research gap yang telah dibahas sebelumnya, maka ditemukan permasalahan, yaitu "adanya hasil penulisan sebelumnya yang berbeda terkait bagaimana hubungan nilai perusahaan dan ukuran perusahaan pada ESG, dimana pada satu sisi nilai perusahaan dan ukuran perusahaan ialah salah satu faktor penting yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan menggunakan ESG, namun di sisi lainnya ditemukan bahwa nilai perusahaan dan ukuran perusahaan bukan ialah salah satu faktor penting yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan menggunakan ESG". Dengan demikian, permasalahan dapat dirumuskan menjadi : "Sejauhmana pengaruh nilai perusahaan dan ukuran perusahaan pada Enviromental, social, and governance pada perusahaan keuangan di Indonesia?".

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasar latar belakang seperti di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini ialah sebagai berikut :

- a) Sejauhmana terdapat pengaruh nilai perusahaan pada kinerja Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) di perusahaan keuangan di Indonesia?
- b) Sejauhmana terdapat pengaruh ukuran perusahaan pada kinerja Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) di perusahaan keuangan di Indonesia?

- c) Apakah implikasi dari pengaruh nilai dan ukuran perusahaan pada Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) dalam jangka panjang?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penulisan tersebut ialah :

- a) Untuk menganalisis apakah nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) di perusahaan keuangan di Indonesia.
- b) Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) di perusahaan keuangan di Indonesia.
- c) Mengevaluasi implikasi penerapan Enviromental, Social, And Governance (*ESG*) berdasarkan nilai dan ukuran perusahaan pada kinerja jangka panjang perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan komitmen dan keuntungan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Diharapkan hasil dari penulisan ini bisa digunakan untuk acuan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan terutama bagi kinerja (*ESG*). Serta bisa menjadi bahan acuan bagi penulisan selanjutnya di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penulisan ini dapat menjadi wawasan serta bahan tambahan informasi mengenai sejauhmana pengaruh analisis Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada Enviromental, Social, And Governance (*ESG*).

b) Bagi Investor

Diharapkan hasil penulisan ini dapat menjadi wawasan serta bahan tambahan informasi untuk investor dapat menggunakan temuan penulisan ini sebagai alat untuk menilai potensi investasi berdasarkan kinerja (*ESG*) perusahaan. Pengetahuan ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi terkait investasi yang berkelanjutan.

c) Bagi Perusahaan

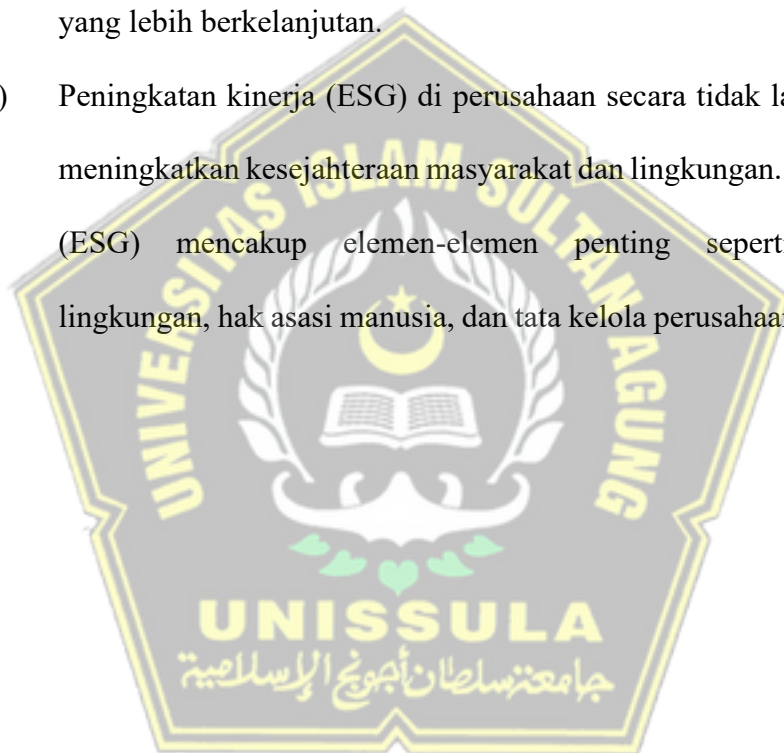
Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi dasar diskusi dan pengambilan keputusan di antara para pemangku kepentingan perusahaan. Untuk meningkatkan reputasi dan daya saing mereka di pasar, perusahaan dapat berupaya mencapai kinerja yang lebih baik dalam hal faktor Enviromental, Social, And Governance (*ESG*).

3. Manfaat Sosial dan Lingkungan:

a) Diharapkan hasil penulisan ini dapat membantu mengarahkan perusahaan ke arah praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara

sosial dan lingkungan, dengan memperlihatkan pentingnya integrasi nilai dan ukuran perusahaan dalam upaya (*ESG*).

- b) Dengan meningkatkan pemahaman tentang dampak ukuran dan nilai perusahaan pada kinerja (*ESG*), penulisan ini dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku konsumsi yang lebih berkelanjutan.
- c) Peningkatan kinerja (*ESG*) di perusahaan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena (*ESG*) mencakup elemen-elemen penting seperti pelestarian lingkungan, hak asasi manusia, dan tata kelola perusahaan yang efektif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Legitimacy Theory*

Menurut teori legitimasi yang dikemukakan oleh (Gray, 1996), perusahaan atau organisasi yang bisa dikategorikan baik yaitu organisasi ataupun perusahaan yang berorientasi pada *legitimacy* atau berpihak kepada pemerintah, masyarakat, dan kelompok masyarakat. Perusahaan atau organisasi hendaknya bekerja melalui latihan dan pelaksanaan yang memuaskan masyarakat sehingga dengan asumsi kerangka nilai perusahaan sesuai dengan kerangka nilai yang ada di mata publik, organisasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. (Deegan, 2002).

Secara etimologis, *Legitimacy* berasal dari bahasa Latin *Lex* yang berarti Leverage. Kata *legitimacy* tidak dapat dipisahkan dari kata-kata seperti realitas, keaslian, dan legalitas. Jadi, realitas yang wajar ialah memperlihatkan kesesuaian dengan peraturan yang relevan, atau prinsip-prinsip yang ada, baik pedoman formal yang asli, baik, standar, atau sosial telah ditetapkan secara hukum sejak lama atau belum. (Setiawan et al., 2021)

Legitimacy Theory pada penulisan ini berencana untuk mendapatkan *legitimacy* pada suatu masyarakat dengan menjamin suatu perusahaan atau organisasi tersebut itu bisa dikategorikan konsisten atau tidak pada seluruh kegiatannya untuk kualitas dan standar sosial menyeluruh di masyarakat umum. Perusahaan atau organisasi berusaha untuk bisa memastikan bahwa kegiatannya yang sudah dilakukan dianggap "legal" (Deegan, 2002). *Legitimacy Theory* pada

penulisan ini yaitu pengakuan dari lingkungan, masyarakat, dan tata kelola atau (*ESG*) menjadi sangat penting bagi perusahaan yang menerapkan jangka panjang keberlanjutan perusahaan.

Legitimacy Theory menyatakan bahwa perusahaan atau organisasi yang berhasil dalam (*ESG*) kemungkinan besar akan memperoleh legitimacy sosial yang lebih besar serta pada giliran waktunya dapat meningkatkan citra publiknya dan memperoleh dukungan dari para mitra, sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan dengan baik nilai perusahaan. Ataupun sebaliknya, Perusahaan atau organisasi yang tidak memenuhi ekspektasi sosial terkait (*ESG*) mungkin menghadapi risiko reputasinya turun atau mungkin dapat kehilangan suatu nilai perusahaan. *Legitimacy Theory* memperlihatkan jika perusahaan atau organisasi terlibat dalam (*ESG*) pengungkapan untuk menjaga legitimasinya di mata pemangku kepentingan (Manita et al., 2018).

Menurut penulisan yang dilakukan oleh (Chen & Roberts, 2010) menyatakan bahwa *Legitimacy Theory* berfokus pada kesesuaian antara sistem nilai perusahaan dan masyarakat, serta tujuan perusahaan dalam memenuhi harapan sosial. Menurut teori ini, masyarakat memberikan wewenang kepada perusahaan untuk memiliki dan menggunakan sumber daya serta mempekerjakan karyawannya. Dengan demikian apabila terjadi kesenjangan antara nilai-nilai perusahaan dan masyarakat, maka masyarakat akan menganggap bahwa perusahaan telah melanggar kontrak sosialnya, keadaan ini akan berdampak pada ancaman pada legitimasi Perusahaan (Lokuwaduge & Heenetigala, 2017).

Menurut *Legitimacy Theory*, perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang buruk mungkin akan menggunakan sumber daya tambahan secara strategis pengungkapan keberlanjutan untuk mempengaruhi persepsi pelaku pasar dan mempertahankan legitimasi mereka (Abd-Elmageed & Abo Ashour, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa suatu perusahaan atau organisasi yang terlibat dalam pengungkapan (*ESG*) untuk mengurangi kekhawatiran dan mempertahankan legitimasi mereka (Abd-Elmageed & Abo Ashour, 2021).

Pada suatu penulisan yang sudah diteliti oleh (Dwimayanti et al., 2023) yang meneliti analisis (*ESG*) mengungkapkan skor *ESG* mereka. (*ESG*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. Menurut teori legitimasi, perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung lebih terobsesi dengan reputasi dan citra publik. Untuk mempertahankan legitimasi, perusahaan-perusahaan ini perlu memperlihatkan jika mereka beroperasi sesuai dengan ekspektasi sosial, termasuk dalam hal keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi mungkin lebih terdorong untuk meningkatkan kinerja (*ESG*) mereka, karena keberhasilan (*ESG*) dapat memperkuat legitimasi sosial mereka dan, pada akhirnya, mempertahankan atau bahkan tingginya nilai perusahaan.

Studi yang dilakukan oleh Narotama et al. (2023) mengungkapkan bahwa variabel pengungkapan (*ESG*) memiliki dampak yang signifikan dan menguntungkan pada ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya mengalami visibilitas publik yang lebih besar, yang mengakibatkan pengawasan yang lebih ketat dari publik, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Teori legitimasi

menyatakan bahwa untuk tujuan menegakkan legitimasi, perusahaan besar harus memenuhi tuntutan yang lebih tinggi yang berkaitan dengan akuntabilitas sosial dan lingkungan. Akibatnya, perusahaan yang lebih besar cenderung lebih proaktif dalam mengawasi kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) mereka untuk menegakkan kredibilitas mereka dalam persepsi publik. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dapat memperlihatkan kepatuhan pada norma dan nilai yang dapat diterima secara sosial dengan mencapai keberhasilan dalam elemen lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Meningkatkan kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) memungkinkan organisasi untuk meningkatkan kredibilitas mereka dan menjamin penerimaan sosial dari para pemangku kepentingan, yang sangat penting untuk keberlanjutan operasi dan kemakmuran jangka panjang.

2.1.2. Environmental, social and governance (ESG)

Variabel dependen penulisan ini, dilambangkan sebagai Y, ialah representasi dari faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Sebagaimana dikemukakan oleh Noviaranti (2020), Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) mengacu pada serangkaian praktik investasi yang digunakan oleh korporasi atau organisasi. Praktik-praktik ini melibatkan koordinasi dan implementasi inisiatif korporasi yang dapat diantisipasi berdasarkan prinsip-prinsip ESG. Topik-topik yang dibahas dalam standar lingkungan ialah penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah dan polusi yang tepat, perlindungan aset secara berkala, dan penanganan dampak pada vegetasi perusahaan. Kriteria sosial berkaitan dengan interaksi antara perusahaan atau organisasi dan entitas eksternal, termasuk jaringan, penyedia,

kelompok masyarakat lokal, pembeli, dan badan hukum lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Standar tata kelola berkaitan dengan prinsip dan praktik yang memandu tata kelola perusahaan atau organisasi, yang membedakan antara pendekatan yang efektif dan layak dalam perusahaan dan organisasi. Paparan pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ialah metrik kontemporer yang digunakan untuk menilai upaya sukarela perusahaan, yang biasanya disajikan dalam laporan CSR, laporan keberlanjutan, atau pengungkapan terkoordinasi dalam laporan tahunan independen (Putri, 2019). Di perusahaan ini, ada penekanan pada prioritas masalah tata kelola sosial, lingkungan, dan berkelanjutan di samping profitabilitas perusahaan.

(ESG) ialah aspek penting yang bisa berbenturan pada nilai perusahaan (Fatemi et al., 2018). Penulisan yang diteliti oleh (Abdi et al., 2022) di industri penerbangan melihat bahwa keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial dan lingkungan mempengaruhi nilainya. Tren yang berlaku ialah investor memperlihatkan minat lebih besar pada perusahaan dengan tinggi skor ESG. Namun, ESG berpotensi merugikan Nilai Perusahaan jika investor menganggap pengungkapan tersebut sebagai greenwashing. Pandangan ini dikuatkan oleh (Toti, 2022), yang menyatakan bahwa pengungkapan dampak lingkungan dan sosial tidak berdampak buruk bagi nilai perusahaan tentu dapat mempengaruhi (ESG).

ESG menilai nilai perusahaan dalam bidang tata kelola, lingkungan, dan sosial. Seberapa baik perusahaan mengelola tanggung jawabnya pada pemangku kepentingan dan keberlanjutan ditunjukkan oleh variabel ini, yang diukur dengan skor *Thomson Reuters (ESG)*. Untuk menentukan skor ini, *Thomson Reuters*

menggunakan lebih dari 400 metrik *ESG* yang berbeda untuk menilai tingkat perusahaan kinerja, termasuk perusahaan-perusahaan Indonesia. Pilihan 178 metrik yang dikurasi, dipilih berdasarkan relevansi, komparabilitas, dan ketersediaan data, berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi dan menilai perusahaan.

Metrik ini selanjutnya dikelompokkan menjadi 10 kategori, yang kemudian diagregasi ditimbang berdasarkan jumlah ukuran di dalamnya untuk membentuk tiga pilar inti *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), and *Governance* (Tata Kelola) yaitu (ESG) Perusahaan. Hasilnya skor ini menawarkan representasi komprehensif mengenai komitmen *ESG* pada suatu perusahaan dan kinerja, semuanya berasal dari data yang diungkapkan secara publik. Untuk keperluan penulisan ini, fokus utamanya terletak pada variabel kinerja lingkungan yang berasal dari skor *ESG* secara keseluruhan, memastikan refleksi holistik atas kinerja lingkungan hidup di dalamnya konteks *ESG* yang lebih luas.

Menurut *Worldwide Relationship for Public Cooperation Indonesia* (2022), terdapat berbagai kendala yang menghambat pelaksanaan *ESG* secara cepat di Indonesia, antara lain rendahnya pemahaman korporasi pada *ESG*, minimnya aset, dan mahal biaya konsultasi untuk metode pengelolaan *ESG*. (Mubin et al., 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, *ESG* telah mendapatkan perhatian yang semakin besar dalam praktik bisnis dan investasi. Lalu *ESG* sudah mulai diintegrasikan dalam praktik akuntansi sebagai salah satu komponen penting dalam pengukuran dan pelaporan kinerja. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan keuangan berkelanjutan sebagai dukungan komprehensif pada sektor jasa keuangan untuk membuat kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam Peraturan No.

51 tahun 2017 mengenai keuangan berkelanjutan atau Implementasi Keuangan Berkelanjutan bagi Institusi Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Pada Indonesia perkembangan penerapan aspek ESG realitanya banyak bank di Indonesia yang belum memiliki kapasitas atau teknologi yang memadai untuk melakukan pengukuran ESG ini secara efektif, yang mengakibatkan data ESG yang disajikan sering kali tidak mencerminkan kenyataan di lapangan. Banyak bank di Indonesia, terutama yang berskala menengah dan kecil, masih memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas internal dan pengetahuan untuk memahami dan mengimplementasikan (ESG) dengan baik. Sehingga menimbulkan dampak implementasi (ESG) yang parsial dan hanya sekadar untuk memenuhi kepatuhan regulasi tanpa benar-benar mengintegrasikan (ESG) ke dalam strategi bisnis. Tetapi dengan adanya regulasi OJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan bank di Indonesia untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan atau (ESG) sehingga tanpa pilihan lain perusahaan keuangan perbankan di Indonesia harus melakukan atau membuat Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan atau (ESG). (ESG) dapat di hitung sebagai berikut :

$$\text{Total Environmental} + \text{Total Social} + \text{Total Governance} = \text{ESG}$$

2.1.3. Nilai Perusahaan

Variabel independen dalam penulisan ini dilambangkan sebagai X_1 dan mewakili nilai perusahaan. Nilai perusahaan ialah statistik penting yang digunakan investor untuk mengevaluasi potensi perusahaan dan berdampak pada keputusan investasi mereka. Meningkatkan nilai ini penting untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan. Nilai perusahaan tetapi juga memperlihatkan pertumbuhan jangka panjang yang menjanjikan. (Iskandar, 2016) mengemukakan bahwa ciri nyata kesuksesan suatu perusahaan ialah kinerjanya pencapaian nilai maksimal, sebuah tonggak sejarah yang sekaligus memperkuat kemakmurannya investor. Namun, investor saat ini sedang menavigasi lanskap yang terus berkembang di mana parameter evaluasi melampaui batasan tradisional nilai ekonomi perusahaan.

Peneliti lainnya seperti (Gregory et al., 2014) memperlihatkan jika kenaikan nilai pasar dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran investor. Apalagi (Sulbahri, 2021) menggarisbawahi bahwa kegiatan operasional suatu perusahaan ialah berperan penting dalam memaksimalkan nilainya. Nilai ini sering tercermin dalam harga saham, indikator komprehensif yang merangkum penilaian seluruh pelaku pasar dan berfungsi sebagai ukuran kinerja perusahaan yang dapat diandalkan. Lonjakan harga saham di dalamnya pasar modal biasanya memperlihatkan kenaikan perusahaan ke nilai puncak, yang mencapai puncaknya dalam meningkatkan kekayaan investor. (Iskandar, 2016)

Meningkatnya kesadaran lingkungan telah melahirkan pendekatan penilaian yang lebih holistik ketika pengelolaan lingkungan hidup suatu perusahaan diawasi dengan cermat (Hermawan, 2018). Pergeseran ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan hal ini peran perusahaan dalam pelestarian lingkungan hidup di tengah meningkatnya tantangan lingkungan hidup. Akibatnya, investor modern dicirikan oleh fokus ganda yang mencakup keduanya metrik keuangan dan keselarasan perusahaan dengan (*ESG*) (Qodary & Tambun, 2021). Fokus yang terdiversifikasi ini mencerminkan investasi etos di mana profitabilitas secara intrinsik terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan, menggarisbawahi pentingnya bagi perusahaan untuk menyelaraskan ambisi ekonominya kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.

Pilihan sebuah perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif ESG dapat dipengaruhi oleh nilai perusahaan, yang mengacu pada penilaian keseluruhan perusahaan, yang mencakup nilai aset, nilai pasar saham, dan potensi pendapatannya di masa depan. Perusahaan atau organisasi dengan nilai yang lebih tinggi bisa jadi memiliki lebih banyak sumber daya yang bisa digunakan diinvestasikan dalam (*ESG*) dan mungkin lebih tertarik untuk bisa mempertahankan citra dan reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan. Pada suatu penulisan mempunyai variabel independennya yaitu nilai perusahaan (X) yang diukur dengan kinerja indikator pengelolaan aset suatu perusahaan. Nilai suatu perusahaan digunakan sebagai ukuran perusahaan keberhasilan manajemen dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Realisasi investor kesejahteraan mencerminkan besarnya nilai suatu perusahaan keuangan di Indonesia. Nilai

perusahaan yang tinggi dapat mengarah pada tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi gambaran manajemen implementasi dan dari sudut pandang investor (Firmansyah et al., 2021). Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai pasar ekuitas, seperti yang ditetapkan oleh (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019) ialah sebagai berikut :

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Equity}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{PBV} = \text{Harga Saham} \times \text{BVS}$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Penulisan ini berfokus pada variabel bebas Ukuran Perusahaan (X2) yang ialah faktor yang dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan atau organisasi. Diasumsikan bahwa organisasi atau perusahaan yang lebih besar memiliki administrasi yang lebih mapan, sehingga memudahkan mereka untuk menarik klien, mendapatkan kredit bank, dan menarik investor. Berdasarkan premis bahwa ukuran perusahaan atau organisasi berbanding lurus dengan kemudahan dalam meningkatkan produktivitas, dapat disimpulkan bahwa entitas yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk pertumbuhan produktivitas. Penilaian ukuran perusahaan umumnya dilakukan dengan menghitung penjualan bersih rata-rata untuk jangka waktu tertentu. Pengukuran ini ialah indikator signifikan dari kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (Pratiwi, 2016). (Nursetya & Nur Hidayati, 2021) menyarankan bahwa total aset harus digunakan sebagai standar untuk mengevaluasi ukuran perusahaan, yang mencakup aset keuangan dan non-

keuangan. Sudut pandang ini juga didukung oleh (Hapsoro & Falih, 2020). Ukuran perusahaan biasanya dievaluasi dengan mempertimbangkan pendapatan tahunan atau total asetnya. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi motivasi dan kapasitasnya untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar dan tunduk pada pengawasan yang lebih ketat dari para pemangku kepentingan, yang meningkatkan kecenderungan mereka untuk merangkul inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penulisan Terdahulu

NO	Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penulisan
1.	Dwimayanti Ni Made Desy, Putu D'yan Yaniartha Sukartha, I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri, Eka Ardhani Sisdyani (2023)	Independen : ESG Dependen : Firm Value Control : Struktur Modal, Profitabilitas, dan Likuiditas	Skor ESG perusahaan melampaui skor perusahaan yang tidak mengungkapkan skor ESG mereka dalam hal valuasi perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. ESG memberikan dampak positif dan substansial pada nilai perusahaan.
2.	Paulina Inggita Prabawati dan Isna Putri Rahmawati (2022)	Independen : ESG Control : Nilai Perusahaan, ROA, Leverage, DER, Ukuran Perusahaan	Hasil pengujian memperlihatkan jika faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) memberikan dampak yang merugikan pada nilai perusahaan. Ketika nilai ESG meningkat, nilai perusahaan menurun. Oleh karena itu, skor ESG secara keseluruhan dan

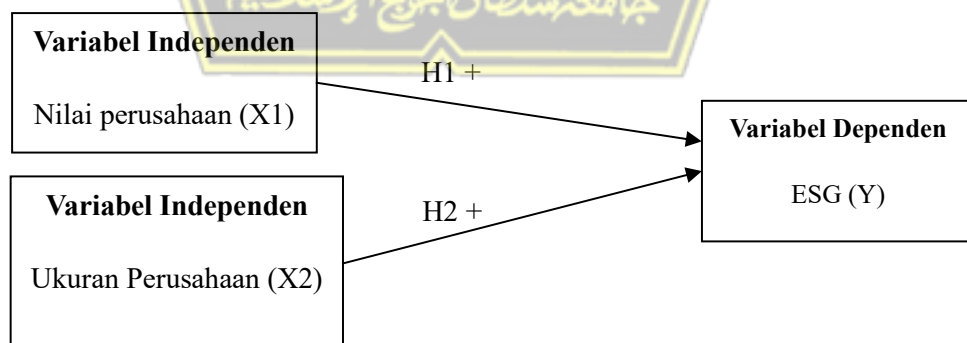
			masing-masing pilar memberikan pengaruh yang merugikan pada nilai perusahaan di kawasan ASEAN, yang terdiri dari berbagai negara berkembang dengan ciri-ciri yang berbeda.
3.	Tiyas Kurnia Sari dan Nadhira Fitriani (2023)	<p>Independen : Independensi Dewan, Ukuran Dewan Komisaris, Keberagaman Gender Komisaris, Independensi Komite Audit</p> <p>Dependen : ESG</p> <p>Control : Ukuran Perusahaan, Leverage, dan ROE</p>	Temuan memperlihatkan jika otonomi dewan komisaris memiliki pengaruh yang menguntungkan pada pengungkapan ESG. Selain itu, ukuran dewan komisaris memiliki dampak positif dan penting pada pengungkapan ESG perusahaan. Namun, keberadaan komisaris perempuan memperlihatkan jika keberagaman gender memiliki efek buruk pada pengungkapan ESG. Lebih jauh, independensi komite audit memiliki efek merugikan yang signifikan pada pengungkapan ESG perusahaan.
4.	Chetna Rath, Florentina Kurniasari, dan Malabika Deo (2020)	<p>Independen : COMP</p> <p>Dependen : ESG</p> <p>Control : FIRM SIZE, LEV, OWNERSHIP, CEO DUALITY, CSR, dan Woman Board</p>	Penulisan ini meneliti pengaruh pengungkapan ESG pada hubungan antara kinerja perusahaan dan kompensasi CEO di perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial. Temuan tersebut menguatkan hipotesis penyelesaian konflik, yang memperlihatkan jika adanya metode transparan untuk mengungkapkan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), bersama dengan pengembalian aset (ROA) yang lebih tinggi, mengarah pada peningkatan kinerja Tobin.
5.	Sondang Zenita Sabatini & Cynthia A. Utama (2023)	<p>Independen : ESG</p> <p>Dependen : Firm Value</p> <p>Moderating : Busy Director</p> <p>Control : Board size, Firm Size, Firm Age, dan Leverage</p>	Temuan tersebut memperlihatkan korelasi positif antara kinerja ESG yang kuat dan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang menyadari masalah keberlanjutan dalam operasi bisnis mereka tidak hanya memprioritaskan kinerja keuangan tetapi juga kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Mencapai skor kinerja Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) yang tinggi meningkatkan reputasi

			perusahaan, sehingga berkontribusi pada apresiasi nilainya. Sebaliknya, direktur yang disibukkan dengan banyak tugas memiliki efek yang merugikan pada nilai perusahaan.
6.	Narotama, Noer Azam Achsani, dan Moch. Hadi Santoso (2023)	<p>Independen : ESG</p> <p>Dependen : UMKM BEI, ESG Perusahaan, dan Nilai Perusahaan</p> <p>Control : Firm size, Capex intensity, Sales growth, Leverage, Liquidity, dan Dividend Yield</p>	Studi regresi mengungkapkan dampak yang signifikan secara statistik dan positif dari faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan pada nilai perusahaan, sebagaimana dievaluasi oleh rasio Q Tobin, yang ialah indikator berbasis pasar. Hal ini memperlihatkan jika masyarakat memberikan pengakuan yang baik kepada usaha kecil dan menengah (UKM) terkait dengan dimensi keberlanjutan dari operasi bisnis mereka. Singkatnya, studi kami menawarkan bukti konkret tentang dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) perusahaan pada usaha kecil dan menengah (UKM).
7.	Verani Carolina, Yuliana Gunawan, dan Ranesa Tedy (2023)	<p>Independen : Tax Avoidance</p> <p>Dependen : Corporate Risk</p> <p>Moderating : ESG</p>	Investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang didasarkan pada kriteria lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Saham yang diterbitkan oleh perusahaan dengan skor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) yang lebih tinggi biasanya memperlihatkan kinerja yang unggul. Namun, penghindaran pajak dapat menimbulkan potensi bahaya bagi perusahaan itu sendiri. Makalah ini menyajikan data empiris yang memperlihatkan dampak penghindaran pajak pada risiko perusahaan. Meskipun demikian, memiliki profil ESG yang terpuji, sebagaimana dibuktikan oleh skor ESG yang substansial.
8.	Marlina Kurniawan dan Zaafri Ananto Husodo (2023)	<p>Independen : ESG</p> <p>Dependen :</p>	Hasil pengujian memperlihatkan jika kinerja faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) berdampak pada volatilitas harga

		<p>Volatility harga saham</p> <p>Control : Size, Leverage, Tobins Q, dan Cash</p>	<p>saham. Studi ini selanjutnya memvalidasi gagasan bahwa terdapat korelasi terbalik antara kinerja ESG dan volatilitas harga saham. Selain itu, perusahaan dengan kinerja ESG yang unggul memiliki tingkat volatilitas yang berkurang dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja ESG di bawah standar.</p>
9.	<p>Kurnia Indah Sumunar dan Chaerul D. Djakman (2020)</p>	<p>Independen : CEO overconfident</p> <p>Dependen : risiko perusahaan</p> <p>Mediasi : pengungkapan ESG</p> <p>Control : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, PDB, dan Perlindungan Investor</p>	<p>Studi yang menganalisis data dari 225 perusahaan manufaktur di negara-negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) selama periode penulisan 2012-2016 ini menemukan bahwa rasa percaya diri CEO yang berlebihan memiliki dampak positif yang nyata pada pengungkapan ESG. Selain itu, pengungkapan ESG ditemukan memiliki efek negatif yang signifikan pada risiko perusahaan. Lebih jauh, studi ini mengungkapkan bahwa rasa percaya diri CEO yang berlebihan memiliki efek negatif yang signifikan pada risiko perusahaan, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengungkapan ESG. Meskipun demikian, studi ini menyimpulkan bahwa rasa percaya diri CEO yang berlebihan tidak memiliki dampak yang substansial pada risiko perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh kurangnya pengaruh langsung dan signifikan dari rasa percaya diri CEO yang berlebihan pada risiko perusahaan.</p>
10.	<p>Arum Pujiastuti, Rizki Dini Shandra Yunita, dan Fitria Yuni Astuti (2024)</p>	<p>Independen : ESG</p> <p>Dependen : Bookbased Financial Leverage</p> <p>Control : Leverage dan ROA</p>	<p>Temuan studi ini memperlihatkan jika faktor ESG (Environmental, Social, and Governance) memiliki efek negatif pada leverage. Lebih tepatnya, semakin tinggi kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) maka semakin kuat ketergantungan pada pembiayaan ekuitas.</p>

2.3. Kerangka Penelitian Teoritis

Kerangka penulisan ialah gambaran secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu penulisan akan menganalisis bagaimana nilai perusahaan mempengaruhi penerapan praktik (*ESG*), dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan atau motivasi yang lebih besar untuk menerapkan ESG. Ukuran perusahaan biasanya diukur melalui total asset dan ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kapasitas sumber daya perusahaan. Pada penulisan akan di evaluasi apakah perusahaan yang lebih besar lebih cenderung menerapkan (*ESG*), dengan asumsi bahwa perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam inisiatif (*ESG*). Dan penulisan ini akan mengukur bagaimana nilai perusahaan dan ukuran perusahaan mempengaruhi skor (*ESG*), dengan fokus pada sejauh mana perusahaan menerapkan kebijakan dan praktik yang terkait dengan (*ESG*). Pengaruh Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada (*ESG*) yang disajikan pada diagram berikut.



Gambar 2. 1

Model Penelitian

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara yang memerlukan pembuktian melalui analisis data yang dikumpulkan dari penulisan yang dilakukan untuk menentukan tingkat validitasnya. Mengingat struktur yang diberikan, hipotesis dapat dirumuskan:

2.4.1. Pengaruh Nilai Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (ESG)

Nilai perusahaan ialah metrik penting yang digunakan investor untuk menilai prospek suatu perusahaan, mempengaruhi pilihan investasi mereka. Meningkatkan nilai ini penting untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan kinerja perusahaan tetapi juga memperlihatkan pertumbuhan jangka panjang yang menjanjikan. Nilai perusahaan yang tinggi mengarah pada tinggi kepercayaan investor pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi gambaran manajemen implementasi dan dari sudut pandang investor menurut (Firmansyah et al., 2021). Perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi mungkin lebih mampu dan termotivasi untuk berinvestasi dalam inisiatif (ESG) karena mereka mempunyai lebih banyak sumber daya dan menghadapi tekanan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi mungkin lebih mampu dan termotivasi untuk berinvestasi dalam inisiatif (ESG).

Menurut teori legitimasi perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi memiliki insentif lebih besar untuk mempertahankan legitimasi sosialnya. Untuk menjaga

reputasi baik dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, perusahaan tersebut cenderung lebih aktif dalam mengadopsi dan meningkatkan praktik (*ESG*).

Pendapat diatas diperkuat dengan penulisan yang diteliti oleh (Prabawati & Rahmawati, 2022) yang membahas seputar dampak scor ESG melihat bahwa variabel nilai pada suatu perusahaan berpengaruh negatif pada (*ESG*).

Beberapa penulisan memperlihatkan jika perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi sering kali memiliki kinerja (*ESG*) yang lebih baik karena mereka ingin menarik investor yang peduli dengan ESG, menjaga citra perusahaan, dan mengurangi risiko reputasi. Penulisan ini juga dilakukan oleh tetapi dengan hasil yang berbeda (Zenita Sabatini Sondang & Utama Cynthia A., n.d.) bahwa Nilai pada Perusahaan berpengaruh positif pada (*ESG*). Menurut (Dwimayanti et al., 2023) variabel Nilai Perusahaan berpengaruh positif signifikan pada ESG. Mengingat pernyataan di atas, spekulasi utama dalam penulisan ini dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H1 : Terdapat pengaruh positif Nilai Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (*ESG*)

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (*ESG*)

Ukuran perusahaan biasanya dinilai berdasarkan pendapatan tahunan atau total asetnya dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi insentif dan kemampuan untuk berinvestasi dalam *ESG*. Suatu Perusahaan atau organisasi yang lebih besar memiliki lebih banyak aset dan mungkin memiliki lebih banyak pengawasan mitra, yang membuat mereka terikat untuk melakukan praktik ESG. Perusahaan yang

mempunyai kinerja *ESG* yang baik sering kali memiliki akses yang lebih baik ke modal, baik melalui *investor institutional* yang peduli pada keberlanjutan maupun melalui program CSR. Reputasi yang baik dapat menarik investasi dan meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan Ukuran Perusahaan.

Beberapa peneliti pasti telah memperlihatkan jika organisasi dengan eksekusi *ESG* yang hebat umumnya akan memiliki eksekusi moneter yang lebih baik dalam jangka panjang. Penulisan oleh Friede, Busch, dan Bassen (2015) yang melakukan meta - analisis pada lebih dari 2.200 studi memperlihatkan jika sebagian besar studi menemukan suatu penemuan hubungan positif pada Ukuran Perusahaana pada *ESG*.

Menurut teori Legitimasi perusahaan jika lebih besar mempunyai visibilitas yang lebih tinggi di mata publik, media, dan regulator. Karena perusahaan besar lebih sering diawasi dan menjadi sorotan, mereka memiliki insentif lebih besar untuk beroperasi sesuai dengan standar (*ESG* yang tinggi guna mempertahankan legitimasi dan menghindari risiko reputasi).

Pendapat diatas diperkuat dengan penulisan yang dilakukan oleh (Dwimayanti et al., 2023), (Paulina Inggita Prabawati dan Isna Putri Rahmawati, 2022), dan (Sari & Nadhira Fitriani, 2024) ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan pada (*ESG*). Dari uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

H2 : Terdapat pengaruh positif Ukuran Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (*ESG*)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penulis penulisan ini menggunakan penulisan kuantitatif sebagai metodologi penulisan. Penulisan kuantitatif ialah salah satu jenis penulisan yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan nilai-nilai numerik dalam suatu skala. Penulisan kuantitatif ialah pendekatan penulisan yang berakar pada filsafat positivis. Penulisan ini melibatkan studi populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penulisan. Analisis data ini bersifat kuantitatif dan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021). Tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengimplementasikan versi lanjutan dari model penulisan sebelumnya. Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini ialah penulisan eksplanatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Penulisan eksplanatif berusaha untuk menguji korelasi antara variabel dalam penulisan dan mengevaluasi hipotesis yang telah dikembangkan untuk mendukung atau melemahkannya. Melalui analisis yang cermat, temuan penulisan berpotensi untuk mempertanyakan kesimpulan yang diambil dari penulisan sebelumnya (Zaluchu S.E., 2020). Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh korelasi antara variabel independen dan variabel dependen pada hipotesis penulisan. Penulisan ini berupaya untuk mengetahui dampak Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG).

Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penulisan. Teknik statistik yang sering digunakan termasuk analisis deskriptif, korelasi, regresi, dan uji signifikan. Penulisan ini menggunakan data dalam bentuk angka yang diukur secara objektif. Contoh data yang mungkin digunakan ialah rasio keuangan, ukuran perusahaan (seperti total aset atau pendapatan) dan skor (*ESG*). Penulisan kuantitatif menekankan pada objektivitas dan hasil yang dapat direplikasi. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan cara yang terstruktur sehingga peneliti lain dapat mengulang penulisan ini untuk memverifikasi hasilnya.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penulisan ini tergolong data sekunder. Data sekunder mengacu pada data yang sudah ada sebelumnya yang diakses secara tidak langsung melalui sumber perantara, bukan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.

3.2.1. Sumber Data

Sumber data yang disertakan dalam studi ini diperoleh dari Basis Data Bloomberg dan Laporan Tahunan Perusahaan yang mencakup tahun 2018 hingga 2022. Basis Data Bloomberg dan Laporan Tahunan Perusahaan berisi data keuangan yang komprehensif tentang perusahaan, termasuk laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan keberlanjutan. Data tersebut dapat diambil setiap triwulan atau tahunan untuk tujuan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022.

3.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada kategori luas yang mencakup orang atau item dengan jumlah dan fitur tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi mengacu pada keseluruhan jumlah individu atau item yang akan dievaluasi berdasarkan atributnya. Penulisan ini menggunakan seluruh populasi perusahaan keuangan di Indonesia. Sampel mewakili sebagian dari populasi dan mencakup atribut numerik dan karakteristiknya (Sugiyono, 2021)..

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel ialah bagian dari populasi yang segera diteliti dan dapat dianggap sebagai representasi dari keseluruhan populasi. Jumlah tersebut tidak melebihi jumlah populasi sampel dalam penulisan ini, khususnya perusahaan keuangan perbankan di Indonesia tahun 2018 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan ini secara khusus dikaitkan dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2021) mendefinisikan metode purposive sampling sebagai metodologi pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penulisan ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang relevan dengan penulisan. Sampel yang dikumpulkan harus mematuhi kriteria berikut:

- a) Perusahaan yang terdaftar di bursa efek dan termasuk dalam Bloomberg Database.

b) Perusahaan yang memiliki data yang komprehensif dan koheren tentang faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

c) Perusahaan yang memiliki data yang dapat diakses tentang ukuran dan nilainya. Peneliti menggunakan rentang waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Sebanyak 10 perusahaan keuangan di sektor perbankan Indonesia teridentifikasi yang memenuhi kriteria klasifikasi sampel yang ditentukan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengacu pada serangkaian metode sistematis yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan mentah untuk menyusun penulisan. Penulisan ini menggunakan banyak metodologi untuk pengumpulan data, meliputi:

a. Studi pustaka

Studi pustaka ialah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data dengan mencari dan meneliti literatur atau materi tertulis yang relevan yang berkaitan dengan isu penulisan. Dalam ranah data sekunder, metode ini memerlukan perolehan informasi dari berbagai makalah publik.

b. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi ialah upaya sistematis untuk mengumpulkan data secara tidak langsung dari berbagai sumber informasi atau catatan tertulis dari tahun-tahun sebelumnya. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan untuk analisis data atau perumusan teori dalam penulisan.

3.5. Variabel dan Indikator

Variabel indikator ialah variabel yang digunakan untuk mengukur atau melambangkan suatu gagasan yang lebih teoritis atau rumit dalam penulisan. Variabel-variabel ini membantu peneliti dalam mengukur dan menganalisis gagasan yang biasanya sulit diukur secara langsung. Variabel-variabel dalam penulisan ini didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Variabel dan Indikator

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Nilai Perusahaan (X1)	<p>Nilai perusahaan ialah metrik penting yang digunakan investor untuk menilai prospek suatu perusahaan mempengaruhi pilihan investasi mereka. (Firmansyah et al., 2021).</p> <p>Meningkatkan nilai ini penting untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi mengarah pada tinggi kepercayaan</p>	<p>Pertama, mengetahui total Book Value dengan rumus :</p> $\text{Book Value Equity} = \frac{\text{Book Value}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ <p>Kemudian Nilai Perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus :</p> $\text{PBV} = \text{Harga Saham} \times \text{BVS}$	(Dwimayanti et al., 2023)

	<p>investor pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi gambaran manajemen implementasi dan dari sudut pandang investor menurut (Firmansyah et al., 2021).</p>		
<p>Ukuran Perusahaan (X2)</p>	<p>Ukuran perusahaan ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan sebuah perusahaan dengan anggapan bahwa perusahaan lebih besar memiliki manajemen bisa lebih mapan sebab akan mudah dalam memperoleh pelanggan, pinjaman bank maupun investor. Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, yaitu (ESG) lalu</p>	<p>Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset</p>	<p>(Prabawati & Rahmawati, 2022)</p>

	<p>rincial variabelnya yaitu Total Aset nilai total dari semua aset yang dimiliki perusahaan, termasuk properti, peralatan, kas, dan investasi.</p>		
(ESG) (Y)	<p>(ESG) yaitu pengukuran terbaru dari bantuan sukarela perusahaan, biasanya dibingkai dalam laporan CSR, laporan keberlanjutan atau pengungkapan terkoordinasi dalam laporan tahunan independent (Putri, 2019). Di sini, perusahaan ditaksir mengutamakan aspek social, lingkungan, dan governance yang berkelanjutan selain keuntungan perusahaan saja.</p>	<p>ESG = Total Environmental + Total Social + Total Governance</p>	<p>(Tiyas Kurnia Sari dan Nadhira Fitriani 2023)</p>

3.6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merujuk pada teknik statistik yang digunakan untuk meringkas atau menyajikan kumpulan data menjadi wawasan yang lebih mudah dipahami dan diakses (Ghozali, 2018). Dalam studi ini, statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan data yang dikumpulkan pada Ukuran Sentralisasi, yaitu Rata-rata, Median, dan Modus. Ukuran dispersi, khususnya Rentang, Simpangan Baku, dan Varians. Kuantil, khususnya kuartil dan persentil, digunakan untuk menentukan posisi titik data dalam kumpulan data. Dua ukuran yang digunakan untuk menggambarkan bentuk distribusi ialah kemiringan dan kurtosis. Studi ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan distribusi nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan kinerja dalam hal faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Menghasilkan sinopsis kuantitatif yang menjelaskan atribut utama dari data yang dikumpulkan. Mendeteksi dan menganalisis pola dan tren laten dalam data yang mungkin tidak langsung terlihat. Statistik deskriptif berupaya mengubah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, biasanya dilakukan uji asumsi klasik (Ghozali, 2021). Uji asumsi klasik digunakan untuk memeriksa apakah terdapat kenormalan residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas pada model regresi. Untuk memperoleh model regresi dengan

estimasi yang tidak bias dan pengujian yang reliabel, maka perlu memenuhi asumsi klasik. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Penulisan ini menggabungkan uji asumsi klasik, yang meliputi:

a) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas ialah untuk mengetahui apakah data pada model regresi mengikuti distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2021). Perlu diketahui bahwa statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk pengujian hipotesis jika data untuk setiap variabel tidak mengikuti distribusi normal. Data yang berdistribusi normal dianggap sah dalam uji statistik (Ghozali, 2021). Uji normalitas dilakukan dengan memeriksa grafik histogram menggunakan program SPSS dan menerapkan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel. Persyaratan untuk uji Kolmogorov-Smirnov ialah sebagai berikut:

1. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, data dianggap mengikuti distribusi normal.
2. Jika nilai p kurang dari 0,05, ini memperlihatkan jika data tidak terdistribusi secara teratur.

b) Uji Multikolinearitas

Tujuan melakukan uji multikolinearitas ialah untuk menentukan apakah ada korelasi yang ada dalam model regresi di antara variabel independen penulisan (Ghozali, 2021). Bahkan di hadapan multikolinearitas, model regresi yang dilakukan dengan baik tidak memperlihatkan masalah atau asosiasi yang substansial dan bermakna di antara variabel independen. Jika demikian halnya, salah satu variabel saat ini harus dihilangkan dari model dan kemudian analisis

regresi dilakukan. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, dapat dilakukan dengan memeriksa nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) pada output SPSS. Kriteria tingkat toleransi dan VIF ialah sebagai berikut:

1. Multikolinearitas tidak terjadi pada model regresi jika nilai toleransi melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.
2. Multikolinearitas terjadi pada model regresi jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

c) Uji heteroskedastisitas

(Ghozali, 2021). Model regresi dianggap berkualitas tinggi jika tidak memperlihatkan heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Uji Glejser ialah uji hipotesis yang dirancang untuk memastikan apakah model regresi memperlihatkan heterogenitas dengan meregresikan nilai absolut residual pada variabel independen. Ujian Glejser terdiri dari kriteria berikut:

1. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas yang ada dalam model regresi.
2. Masalah heteroskedastisitas muncul dalam model regresi ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

d. Analisis Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memastikan adanya korelasi antara variabel dalam model prediktif di berbagai periode waktu. Autokorelasi dapat terjadi sebagai akibat dari pengamatan berturut-turut sepanjang waktu yang saling berhubungan. Metode Durbin-Watson digunakan untuk melakukan uji autokorelasi dalam

penulisan ini. Uji ini menghasilkan nilai DW yang dibandingkan dengan nilai kritis dari tabel, dengan mempertimbangkan tingkat signifikansi 5%, ukuran sampel (n), dan jumlah variabel. Suatu model dikatakan tidak memiliki autokorelasi positif atau negatif jika nilai Durbin-Watson (DW)-nya lebih dari batas atas (du) dan kurang dari 4 - (du).

3.6.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan variasi nilai variabel dependen sebagai respons pada kenaikan atau penurunan variabel independen (Sugiyono, 2021). Uji analisis regresi linier berganda digunakan untuk memastikan adanya dampak substansial dari dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$) pada variabel dependen (Y). Penulisan ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memastikan dampak Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) pada Perusahaan Keuangan Bank Umum selama periode 2018 hingga 2022. Persamaan untuk uji regresi linier berganda ialah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y	= (ESG)
a	= Konstanta
b1 & b2	= Koefisien Regresi
X1	= Nilai Perusahaan
X2	= Ukuran Perusahaan
e	= Tingkat Kesalahan (error term)

3.6.4. Uji Hipotesis

a) Uji F (*Uji Goodness Of Fit*)

Pengujian ini digunakan agar mengetahui seberapa layak nya model regresi untuk digunakan (Ghozali, 2018). Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang signifikan pada model regresi secara keseluruhan. Uji kelayakan model ini menggunakan uji metode *deviance*.

Untuk menghitung seberapa tingkat kemampuan fungsi regresi dalam memprediksi nilai aktual secara statistik (Ghozali, 2018). Dengan demikian, tujuan dari pengujian ini ialah melihat bagaimana hubungan secara keseluruhan variabel independen mampu berdampak pada variabel dependen pada model regresi. Terdapat beberapa kriteria dalam uji f, yaitu:

1. Uji model sesuai untuk keperluan penulisan jika Nilai P kurang dari 0,05.
2. Uji model tidak sesuai untuk keperluan penulisan jika Nilai P lebih dari 0,05.

b) Uji R² (Koefisiensi Determinasi)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana model dapat memperhitungkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi bervariasi antara nol dan satu. Koefisien determinasi yang lebih rendah memperlihatkan kemampuan variabel independen yang terbatas untuk menjelaskan perubahan variabel dependen. Di sisi lain, ketika nilainya mendekati satu, variabel independen menjadi

lebih efektif dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut penulisan Imam Ghozali (2018), dalam bahasa Gujarati, jika uji empiris menghasilkan nilai R^2 yang disesuaikan negatif, itu dianggap nol. Jika nilai R^2 sama dengan 1, maka nilai R^2 yang disesuaikan juga 1. Sebaliknya, jika nilai R^2 sama dengan 0, maka nilai R^2 yang disesuaikan dihitung sebagai $(1-k) / (n-k)$. Jika nilai k lebih dari 1, maka R^2 yang disesuaikan akan bernilai negatif. Untuk mempercepat dan memastikan pemrosesan informasi yang benar, alat SPSS digunakan.

c) Uji t (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji t ialah uji statistik yang menguji signifikansi koefisien regresi parsial secara individual dalam menentukan pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) pada variabel terikat (Y) (Wardani dan Permatasari, 2022). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang memperlihatkan variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka memperlihatkan variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat atau hipotesis ditolak (Arifah dan Muhammad, 2021). Tujuan pengujian hipotesis dalam penulisan ini ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh valuasi perusahaan dan ukuran perusahaan pada (ESG). Prosedur dilakukan dengan ambang batas signifikansi 0,05 atau dikenal juga dengan $\alpha = 5\%$. Hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai perusahaan pada (ESG)

H_0 : Jika $\beta_1 \leq 0$ nilai perusahaan tidak berpengaruh pada (ESG).

Ha1 : Jika $\beta_1 > 0$ nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada (ESG).

2. Pengaruh ukuran perusahaan pada (ESG)

H02 : Jika $\beta_2 \leq 0$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada (ESG).

Ha2 : Jika $\beta_2 > 0$ ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada (ESG).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan keuangan bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bloomberg Database dan BEI ialah sampel terpilih yang digunakan dalam penulisan ini. Penulisan ini mengkaji dampak analisis nilai perusahaan dan ukuran perusahaan pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sampel penulisan terdiri dari Perusahaan Keuangan Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Bloomberg Database dan BEI sepanjang periode 2018 hingga 2022. Proses perolehan sampel penulisan ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Keuangan Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Database Bloomberg dan Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2018 - 2022) serta memiliki data nilai perusahaan dan ukuran perusahaan selama periode penelitian 2018 - 2022.	17
2.	Perusahaan Keuangan Bank Umum di Indonesia yang memiliki data (ESG) tidak lengkap dan tidak konsisten selama periode 2018 - 2022	(7)
Jumlah Perusahaan Keuangan Bank Umum di Indonesia yang dipakai sebagai sampel penelitian		10
Jumlah sampel yang digunakan (10 × 5 tahun pengamatan)		50

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Pada tabel tersebut, ditemukan hanya 10 perusahaan yang cocok berdasarkan syarat penulisan. Dikarenakan pengamatan dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun, yaitu 2018-2022, maka total sampel yang dapat digunakan ialah

senilai 50 sampel. Berikut tabel perusahaan yang ialah sampel penulisan ini ada pada lampiran 1 halaman 96 sampai 97.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini menggunakan data yang dikumpulkan dari rentang waktu 2018-2022 untuk memberikan deskripsi dan analisis terperinci atas temuan penulisan. Karakteristik setiap variabel penulisan dapat dinilai dengan memeriksa beberapa ukuran utama. Nilai minimum memperlihatkan nilai terendah yang diamati dalam kumpulan data, sedangkan nilai maksimum memperlihatkan nilai tertinggi. Nilai rata-rata, atau mean, memberikan ukuran kecenderungan sentral untuk data. Simpangan baku mengukur deviasi rata-rata nilai data dari mean. Terakhir, nilai N memperlihatkan jumlah total titik data yang disertakan dalam penulisan. Temuan analisis statistik deskriptif yang dilakukan dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	50	112.00	4765314.00	120485860.8600	967397.03543
Ukuran Perusahaan	50	18.44	21.41	19.8908	0.90791
ESG	50	439760.00	1738359.00	1191098.6400	274.263.92279
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 memperoleh hasil distribusi data sebagai berikut:

1. Nilai Perusahaan (X1)

Variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai *minimum* senilai 112,00 rupiah (Rp) yang dicapai oleh PT. Bank Tabungan Negara. Sedangkan nilai *maksimum* senilai 4.765.314.00 rupiah (Rp) yang dicapai oleh PT. Bank Central Asia. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) senilai 120.485.860,8600 rupiah (Rp) dan nilai standar deviasi senilai 967.397,03543 rupiah (Rp). Hasil penulisan memperlihatkan standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai *mean* yang berarti Nilai Perusahaan memiliki tingkat variasi data yang rendah.

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *minimum* senilai 18,44 yang dicapai oleh PT. Bank BTPN dan nilai *maksimum* senilai 21,41 yang dicapai oleh PT. Bank Mandiri. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) senilai 19,8908 dan nilai *standar deviasi* senilai 0,90791. Hasil penulisan memperlihatkan *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penulisan.

3. ESG (Y)

Variabel (*ESG*) memiliki nilai *minimum* senilai 439.760,00 rupiah (Rp) yang dicapai oleh PT. Bank Mandiri dan nilai *maksimum* senilai 1.738.359,00 rupiah (Rp) yang dicapai oleh PT. Bank Central Asia. Selain itu, nilai rata-rata (*mean*) senilai 1.191.098,6400 rupiah (Rp) dan nilai *standar deviasi* senilai 274.263,9227 rupiah (Rp). Hasil penulisan

memperlihatkan nilai *mean* lebih besar dibandingkan standar deviasi yang berarti data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penulisan.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dirancang untuk menilai kualitas data dalam suatu penulisan. Penulisan ini menggunakan model regresi linier berganda, yang mengharuskan tidak adanya kesulitan asumsi klasik untuk analisis data yang akurat. Pengujian selanjutnya digunakan untuk menilai asumsi klasik untuk setiap model.

4.2.4.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah distribusi data variabel residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Dalam penulisan ini, metode One Sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji kenormalan data (Ghozali, 2021: 196). Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (5%), maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:.

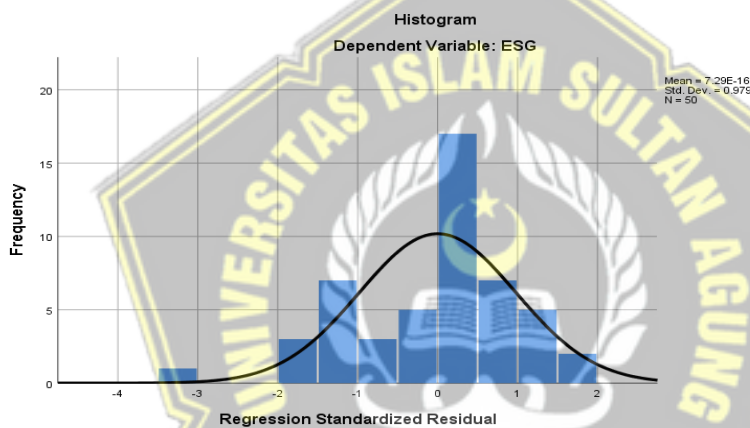
Tabel 4. 3

Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	249,196.950794
Most Extreme Differences	Absolute	.231
	Positive	.094
	Negative	-.231
Test Statistic		.231
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel, uji Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) senilai 0,065. Nilai P ini lebih besar dari 0,05, yang memperlihatkan jika nilai tersebut secara signifikan lebih tinggi daripada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0,065 diterima atau variabel penulisan memperlihatkan distribusi normal. Hal ini memperlihatkan jika model regresi layak dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, karena memenuhi asumsi normalitas.



Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Gambar 4. 1
Hasil Uji Histogram

Uji normalitas histogram yang dilakukan pada gambar di atas memperlihatkan jika histogram memperlihatkan kurva berbentuk lonceng, yang memperlihatkan pola distribusi normal.

4.2.4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas ialah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang ideal dicirikan oleh tidak adanya hubungan antara variabel independen dan tidak adanya

multikolinearitas. Untuk menilai ada atau tidaknya multikolinearitas, seseorang dapat memeriksa nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai toleransi melebihi 0,10 (10%) dan nilai VIF kurang dari 10%.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nilai Perusahaan	.667	1.500
	Ukuran Perusahaan	.667	1.500
a. Dependent Variable : ESG			

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel yang diberikan, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan nilai toleransi dan nilai VIF sebagai berikut.

1. Variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.
2. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai toleransi senilai 0,667 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF senilai 1,500 yang kurang dari 10.

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan jika nilai toleransi untuk masing-masing variabel bebas (X) lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penulisan ini tidak memperlihatkan adanya multikolinearitas antar variabel bebas (X).

4.2.4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji hubungan antara ketidakakuratan yang mengganggu dalam model regresi linier periode waktu sekarang dan periode waktu sebelumnya, lihat (Ghozali, 2021: 162). Uji Durbin-Watson (Uji DW) digunakan untuk menilai autokorelasi. Hasilnya ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.144	.108	259,041.59347	1.7832

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Diperoleh nilai DW senilai 1.7832, sebagaimana sesuai dengan hasil uji di atas. Jika diperoleh 50 sampel dan 2 variabel independen, serta pengukurannya melalui signifikansi 5% maka nilai Durbin Watson yang diperoleh sebagai berikut:

K = 2		
N	DL	DU
50	1.4625	1.6283

Nilai DW senilai 1,7832 melampaui batas atas (du) dan lebih rendah dari (4 - du), yang memperlihatkan tidak adanya autokorelasi. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa model regresi linier tidak memperlihatkan autokorelasi.

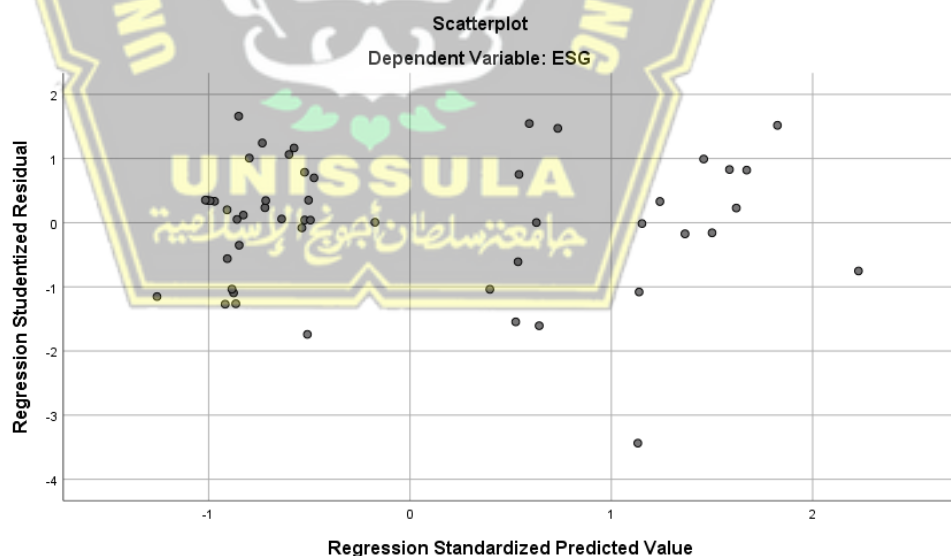
4.2.4.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksesuaian dalam variasi residual antara berbagai observasi dalam model

regresi. Model regresi yang ideal harus memperlihatkan homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians residual harus konstan di semua level variabel independen. Penulisan ini menggunakan grafik sebar dan metode uji Glejser untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas.

1. Grafik *Scatterplot*

Grafik scatterplot dibuat menggunakan nilai prediksi variabel dependen, SRESID, dan kesalahan residual ZPRED. Jika grafik memperlihatkan pola yang konsisten dan dapat diprediksi, seperti titik-titik yang berkelompok di sepanjang sumbu Y, hal ini memperlihatkan adanya heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Studi ini menyajikan grafik scatterplot yang mengilustrasikan temuan uji heteroskedastisitas.



Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Gambar 4. 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Dari grafik yang diberikan, terlihat jelas bahwa titik-titik tersebut terdistribusi secara tidak seragam dan tidak memperlihatkan pola yang konsisten. Lebih jauh lagi, titik-titik tersebut tersebar baik di atas maupun di bawah tanda nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak memperlihatkan heteroskedastisitas.

2. Uji Glejser

Jika nilai p untuk hubungan antar variabel lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dipengaruhi oleh heteroskedastisitas, seperti yang ditunjukkan oleh uji Glejser. Hasil pengolahan data dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dalam penulisan ini ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,122,958.768	596,743.437		1.882	.066
	Nilai Perusahaan	.048	.029	-.278	-1.642	.107
	Ukuran Perusahaan	-68,904.973	30,961.016	-.377	-1.926	.131

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel yang diberikan, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser ialah sebagai berikut:

- a. Variabel Nilai Perusahaan memiliki nilai p senilai 0,107 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05

- b. Variabel "Ukuran Perusahaan" memiliki nilai p senilai 0,131 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi yang melebihi 0,05. Hal ini memperlihatkan jika tidak ada satu pun variabel independen yang digunakan yang memperlihatkan masalah heteroskedastisitas.

4.2.3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (X) memengaruhi variabel dependen (Y). Temuan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dalam penulisan ini ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-570403.768	962194.459		-.593	.566
	Nilai Perusahaan	.038	.047	.135	.818	.417
	Ukuran Perusahaan	86237.088	49921.820	-.128	1.727	.091

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai konstanta (nilai α) ialah -0,570.403.768.038, dan nilai β untuk variabel nilai perusahaan ialah 0,038. Koefisien β untuk variabel ukuran perusahaan ialah 0,86.237.088. Selanjutnya, persamaan berikut dapat diturunkan.:

$$Y = (-0,570,403.768)+ 0,038 X1 + 0.86,237.088 X2 + e$$

Kesamaan model regresi tersebut memungkinkan interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta senilai $-0.570.403.768$ rupiah bernilai negatif, yang berarti bahwa apabila Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan dianggap nol atau tetap, maka nilai (ESG) ialah $-0.570.403.768$.
2. Nilai koefisien variabel Nilai Perusahaan ialah $0,038$ yang berarti bahwa kenaikan Nilai Perusahaan senilai 1 satuan akan mengakibatkan kenaikan nilai ESG senilai $0,038$ satuan.
3. Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan bernilai positif, yaitu senilai $0,86.237,088$. Artinya, setiap kenaikan Ukuran Perusahaan senilai 1, maka nilai (ESG) akan naik senilai $0,86.237,088$.

4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

Temuan pengujian pada hipotesis ini meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (uji F), dan uji parsial (uji t).

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas memengaruhi variasi variabel terikat dalam penulisan, nilai R digunakan, yang berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien determinasi yang lebih tinggi memperlihatkan dampak yang lebih kuat dari variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Modal Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.108	259.042.59347

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji R², nilai Adjusted R Square ditetapkan senilai 0,108 atau 10,8%. Hal ini memperlihatkan jika hubungan antara Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan dengan ESG hanya senilai 0,108 atau 10,8%, sedangkan sisanya senilai 89,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam penulisan.

4.2.4.2 Uji Kelayakan Model (uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi. Penulisan ini menggunakan uji untuk mengetahui apakah variabel Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan pada (ESG). Temuan uji kesesuaian model, yaitu uji statistik F, dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	531994551813.468	2	265997275906.734	3.964	.026 ^b
Residual	3153819715916.052	47	67102547147.150		
Total	3685814267729.520	49			

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan data yang diberikan, nilai F-hitung ialah 3,964 dan nilai signifikansinya ialah 0,026. Mengingat nilai signifikansinya di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan secara kolektif memberikan pengaruh pada (ESG).

4.2.4.3 Uji Parsial (uji t)

Untuk menilai korelasi antara Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan dengan faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dalam penulisan.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-570,403.768	962,194.459		-.593	.566
	Nilai Perusahaan	.038	.047	-.135	.818	.417**
	Ukuran Perusahaan	86,237.088	49,921.820	-.128	1.727	.091**

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah (2024)

Uji statistik t dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hasil pengujian memperlihatkan sebagai berikut:

1. Tabel memperlihatkan jika nilai koefisien Nilai bisnis ialah 0,818, yang memperlihatkan korelasi positif. Namun, nilai signifikansi 0,417 lebih besar dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai bisnis tidak memiliki dampak signifikan pada ESG. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa valuasi perusahaan memiliki dampak positif dan besar pada ESG H1 tidak terbukti.

2. Tabel memperlihatkan jika nilai koefisien Ukuran perusahaan ialah 1,727, yang memperlihatkan hubungan positif. Nilai signifikansinya ialah 0,091, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini memperlihatkan jika Ukuran perusahaan tidak memiliki dampak signifikan pada ESG. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak pada Environmental, Social, and Governance (ESG) H2 tidak terbukti.

4.3. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

4.3.1. Pengaruh Nilai Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (ESG)

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X1) yang merepresentasikan nilai perusahaan memiliki korelasi positif dan tidak memiliki pengaruh pada ESG. Oleh karena itu, hipotesis H1 ditolak. Hasil pengujian memperlihatkan jika nilai perusahaan yang ditentukan oleh Nilai Buku (Book Value/BVS) diperoleh dengan membagi ekuitas dengan jumlah saham beredar. Apabila syarat BVS terpenuhi, maka perhitungan selanjutnya ialah membagi harga saham yang dimiliki dengan total BVS yang beredar. Dengan demikian, besarnya nilai perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai bukti penerapan praktik (ESG). Hal ini didukung oleh hasil analisis statistik yang memperlihatkan nilai koefisien senilai 0,818 yang memperlihatkan hubungan positif. Namun, nilai p senilai 0,417 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang berarti nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada ESG (Environmental, Social, and Governance) pada bisnis keuangan di Indonesia.

Temuan penulisan ini tidak sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa organisasi dengan nilai yang lebih tinggi lebih termotivasi untuk menegakkan validitas sosial mereka. Untuk menegakkan reputasi positif dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan, organisasi-organisasi ini biasanya memperlihatkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam penerapan dan peningkatan kebijakan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai, standar, dan harapan masyarakat untuk menegakkan legitimasi atau penerimaan sosial mereka. Dalam ranah Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), gagasan ini menyatakan bahwa organisasi yang lebih besar atau lebih signifikan harus memprioritaskan isu-isu ESG untuk menegakkan reputasi dan kredibilitas mereka dalam persepsi publik. Meskipun demikian, hasil perhitungan memperlihatkan jika ada hubungan terbalik antara peningkatan Nilai Perusahaan dan penurunan skor (ESG).

Temuan penulisan ini sejalan dengan penulisan yang dilakukan oleh Prabawati dan Rahmawati (2022), yang meneliti pengaruh skor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) pada organisasi keuangan perbankan. Hasil penulisan memperlihatkan jika variabel Nilai Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang merugikan pada ESG. Namun demikian, penulisan ini bertentangan dengan hasil penulisan sebelumnya yang dilakukan oleh (Zenita Sabatini Sondang & Utama Cynthia A., n.d.) dan (Dwimayanti et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa Nilai Perusahaan memiliki pengaruh yang menguntungkan pada (ESG).

4.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Environmental, Social, and Governance (ESG)

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (X_2) yang mewakili ukuran perusahaan memiliki korelasi positif namun tidak berpengaruh signifikan pada variabel (ESG). Oleh karena itu, hipotesis H2 ditolak. Hasil pengujian memperlihatkan jika ukuran perusahaan ditentukan dengan menghitung jumlah seluruh aset kemudian menerapkan rumus \ln Total Assets. Oleh karena itu, skala korporasi tidak dapat dijadikan sebagai bukti penerapan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hal ini didukung oleh analisis statistik koefisien Ukuran Usaha yang memiliki nilai senilai 1,727 dan arah positif. Koefisien tersebut juga memiliki nilai signifikansi senilai 0,091 yang lebih besar dari nilai ambang batas senilai 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak memiliki pengaruh pada (ESG) pada organisasi keuangan di Indonesia. Penulisan ini tidak sesuai dengan teori Legitimasi. Perusahaan-perusahaan terkemuka, yang telah mencapai tingkat stabilitas dan pengakuan masyarakat tertentu, mungkin tidak merasa terdorong untuk secara aktif meningkatkan legitimasi sosial mereka melalui inisiatif Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Mereka mungkin memprioritaskan efisiensi operasional atau pendapatan daripada meningkatkan citra sosial mereka. Meskipun (ESG) ialah masalah yang menjadi perhatian dunia, pengetahuan dan perhatian publik pada (ESG) di industri perbankan di Indonesia mungkin masih terbatas. Sektor perbankan di Indonesia tunduk pada regulasi ketat oleh pemerintah dan otoritas keuangan, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan

Bank Indonesia. Aturan yang ketat dapat menyebabkan bank-bank besar memprioritaskan kepatuhan pada peraturan di atas aktivitas (ESG) untuk menegakkan kredibilitas sosial mereka.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan terkemuka harus melakukan upaya yang lebih besar dalam menegakkan legitimasi sosial mereka dengan melakukan inisiatif-inisiatif seperti praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG). Namun, dalam konteks perbankan di Indonesia, prinsip ini mungkin tidak berlaku karena dampak globalisasi dan persaingan pasar yang terbatas pada prioritas faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) oleh bank-bank besar dibandingkan dengan bank-bank kecil. Bank-bank besar di Indonesia mungkin memprioritaskan reputasi internasional, regulasi, dan persaingan dengan lembaga keuangan global daripada legitimasi lokal melalui ukuran lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Meskipun ada indikasi teori legitimasi yang memperlihatkan perusahaan-perusahaan besar akan memprioritaskan menjaga legitimasi sosial mereka, keadaan khusus industri perbankan di Indonesia, termasuk regulasi yang ketat, penekanan pada aspek keuangan, dan tekanan sosial yang minimal, dapat mengakibatkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung pada pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Temuan penulisan ini bertentangan dengan temuan penulisan sebelumnya yang dilakukan oleh Dwimayanti et al. (2023), Paulina Inggita Prabawati dan Isna Putri Rahmawati (2022), dan Sari & Nadhira Fitriani (2024) mengenai dampak positif yang cukup besar dari ukuran perusahaan pada ESG. Kendati demikian,

penulisan ini sejalan dengan temuan penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia Indah S. dan Chaerul D. Djakman pada tahun 2020, serta Tiyas Kurnia Sari dan Nadhira Fitriani pada tahun 2022, yang memperlihatkan jika ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Studi ini berupaya menyelidiki dampak Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan pada faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) dalam konteks organisasi keuangan perbankan umum. Studi ini menggunakan purposive sampling untuk memilih kelompok organisasi keuangan perbankan tertentu untuk periode 2018-2022. Investigasi ini menghasilkan kesimpulan berikut::

1. Nilai Perusahaan tidak berpengaruh pada (*ESG*) pada perusahaan keuangan perbankan umum periode 2018-2022. Dengan kata lain hipotesis pertama pada penulisan ini ditolak. Hal ini memperlihatkan jika meningkatnya nilai perusahaan justru berkorelasi dengan penurunan skor (*ESG*) sehingga membuat (*ESG*) pada perusahaan keuangan perbankan umum akan menurun.
2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada (*ESG*) pada perusahaan keuangan perbankan umum periode 2018-2022. Dengan kata lain hipotesis pertama pada penulisan ini ditolak. Hal ini memperlihatkan jika meningkatnya ukuran perusahaan justru akan menurunkan skor (*ESG*) pada perusahaan keuangan perbankan umum di Indonesia.

5.2. Implikasi

Berdasarkan informasi yang telah dibahas, maka penulisan ini telah sampai pada kesimpulan jika penulisan ini memberikan beberapa manfaat. Beberapa implikasi yang dapat diambil dalam penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Keuangan

Penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan serta bahan pertimbangan pengambilan keputusan atau evaluasi bagi perusahaan keuangan perbankan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan indikator yang mempengaruhi (*ESG*), sehingga perusahaan keuangan perbankan di Indonesia dapat menjalankan fungsi perbankan dengan baik serta meningkatkan (*ESG*) perusahaan keuangan perbankan di Indonesia. Perusahaan perlu mengevaluasi kembali strategi mereka terkait (*ESG*), terutama bagi perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi. Implikasi ini menuntut perusahaan untuk mengintegrasikan (*ESG*) dalam strategi bisnis mereka untuk menghindari penurunan nilai jangka panjang.

2. Bagi Investor

Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor mengenai investor semakin menyadari bahwa praktik (*ESG*) yang baik dapat mengurangi risiko. Sehingga investor dapat melihat (*ESG*) sebagai sumber nilai tambahan yang dapat menciptakan peluang investasi baru, inovasi, dan pertumbuhan pasar. Dan investor harus semakin peduli pada kinerja (*ESG*) dapat menggunakan temuan penulisan ini sebagai dasar untuk menyusun portofolio investasi mereka. Investor mungkin perlu berhati-hati dalam berinvestasi pada perusahaan dengan nilai tinggi namun kinerja (*ESG*) yang rendah.

3. Bagi Masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat umum dalam membuat keputusan investasi. Masyarakat dan konsumen dapat memanfaatkan temuan ini untuk memberikan tekanan kepada perusahaan, khususnya perusahaan besar atau bernilai tinggi, agar lebih memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan. Temuan penulisan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pendidikan dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), baik di dalam perusahaan maupun masyarakat luas. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong penerapan praktik berkelanjutan yang lebih baik.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penulis studi ini mengakui adanya keterbatasan yang memengaruhi penulisan dan mengantisipasi bahwa keterbatasan ini akan ditangani dan ditingkatkan dalam penyelidikan di masa mendatang. Penulis mengakui beberapa batasan, termasuk:

1. Studi ini memiliki ukuran sampel yang terbatas, hanya terdiri dari 10 perusahaan yang diamati selama periode 5 tahun. Oleh karena itu, studi tambahan diantisipasi untuk memperluas ukuran sampel penulisan dan durasi periode penulisan.
2. Variabel independen dalam studi ini memiliki nilai R Square yang disesuaikan senilai 0,108 atau 10,8%. Ini berarti bahwa faktor Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan hanya mencakup 10,8% dari variasi

dalam (ESG), sedangkan 89,2% sisanya dikaitkan dengan variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam studi ini. Akibatnya, investigasi di masa mendatang diantisipasi untuk memasukkan variabel tambahan di luar cakupan studi ini.

5.4. Saran

1. Bagi Perusahaan

- a) Perusahaan, terutama yang memiliki nilai pasar tinggi, disarankan untuk lebih mengintegrasikan praktik (*ESG*) ke dalam strategi bisnis mereka. Hal ini tidak hanya penting untuk mempertahankan legitimasi dan reputasi, tetapi juga dapat berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang.
- b) Perusahaan disarankan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan (*ESG*) mereka, sehingga kinerja (*ESG*) dapat diukur dan dibandingkan secara lebih efektif. Ini juga dapat membantu perusahaan dalam menarik investasi yang berorientasi pada (*ESG*).
- c) Perusahaan yang lebih kecil atau yang baru mulai menerapkan praktik (*ESG*) disarankan untuk berinvestasi dalam pengembangan kapasitas dan infrastruktur yang mendukung implementasi (*ESG*) secara efektif.

2. Bagi Investor

- a) Investor disarankan untuk memasukkan kriteria (*ESG*) sebagai bagian dari proses seleksi investasi mereka. Ini penting terutama untuk memitigasi risiko yang mungkin timbul dari perusahaan dengan nilai tinggi namun kinerja (*ESG*) yang rendah.

- b) Investor disarankan untuk mendiversifikasi portofolio mereka dengan mempertimbangkan perusahaan yang memperlihatkan komitmen kuat pada (ESG), tidak hanya berdasarkan ukuran atau nilai perusahaan, tetapi juga berdasarkan kinerja (ESG) yang dikategorikan bagus.
3. Bagi peneliti selanjutnya
- a) Disarankan untuk melakukan penulisan lebih lanjut dengan memasukkan variabel-variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), seperti industri, struktur kepemilikan, atau faktor regulasi. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman variabel-variabel yang memengaruhi kinerja isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).
- b) Penulisan ini dibatasi oleh jumlah sampel yang sedikit, hanya terdiri dari 10 perusahaan, dan periode penulisan yang relatif singkat, yaitu lima tahun. Disarankan untuk melakukan penulisan lebih lanjut dengan durasi yang lebih panjang untuk meningkatkan validitas temuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Elmaged, M. H., & Abo Ashour, B. A. M. (2021). Are Tax Avoidance, Corporate Social Responsibility and Financial Performance Affecting Firm Value in the Egyptian Listed Companies? 25(1)866–899. <https://doi.org/10.21608/atasu.2021.170161>
- Abdi, Y., Li, X., & Càmara-Turull, X. (2022). Exploring the impact of sustainability (ESG) disclosure on firm value and financial performance (FP) in airline industry: the moderating role of size and age. *Environment, Development and Sustainability*, 24, 5052–5079. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01649-w>
- Aprilia Hariani. (2024). OJK Ungkap 2 Tantangan Penerapan Prinsip ESG di Sektor Jasa Keuangan Perbankan
- Ahmadin, A., Pinem, D., Bahtiar, D., Hanika, I. M., Sofyan, H., & Jejen, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Investasi ESG (Environmental, Social, And Governance). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9450–9463.
- Chen, J. C., & Roberts, R. W. (2010). Toward a More Coherent Understanding of the Organization–Society Relationship: A Theoretical Consideration for Social and Environmental Accounting Research. *Journal of Business Ethics*, 97(4), 651–665. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0531-0>
- Deegan, C. (2020). Pendahuluan: Efek legitimasi dari pengungkapan sosial dan lingkungan – sebuah landasan teoritis. *Jurnal Akuntansi, Audit & Akuntabilitas*, 15(3), 282–311.
- Dwimayanti, N. M. D., Sukartha, P. D. Y., Putri, I. G. A. M. A. D., & Sisdyani, E. A. (2023). Beyond profit: How ESG performance influences company value across industries? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 20(1), 43–65. <https://doi.org/10.31106/jema.v20i1.20574>

- Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
- Firmansyah, A., Jadi, P. H., Febrian, W., & Fasita, E. (2021). RESPON PASAR ATAS PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA: BAGAIMANA PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN? *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 151–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9789>
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. *Badan Penerbit UNDIP Semarang*.
- Gray, R. , O. D. & A. C. (2020). Akuntansi dan Akuntabilitas: Perubahan dan Tantangan dalam Pelaporan Sosial dan Lingkungan Perusahaan. *Prentice-Hall London*.
- Gregory, A., Tharyan, R., & Whittaker, J. (2014). Corporate Social Responsibility and Firm Value: Disaggregating the Effects on Cash Flow, Risk and Growth. *Journal of Business Ethics*, 124(4), 633–657. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1898-5>
- Hapsoro, D., & Falih, Z. N. (2020). The Effect of Firm Size, Profitability, and Liquidity on The Firm Value Moderated by Carbon Emission Disclosure. *Journal of Accounting and Investment*, 21(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2102147>
- Hermawan, A. , A. I. G. A. , & P. W. (2018). Menjadi ramah lingkungan: Penentu pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di indonesia. *Hermawan, A., Aisyah, IS, Gunardi, A., & Putri, WY* , 8(1), 55.
- Iskandar, D. , & F. E. (2016). Pengaruh pengungkapan emisi karbon dan perusahaan tanggung jawab sosial terhadap nilai perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel kontrol. *Jurnal Penelitian Keuangan Dan Akuntansi*, 7(9), 122–130.

- Kurnia Indah Sumunar dan Chaerul D. Djakman. (2020). *CEO OVERCONFIDENCE, ESG DISCLOSURE, AND FIRM RISK*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
- Lokuwaduge, C. S. D. S., & Heenetigala, K. (2017). Integrating Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure for a Sustainable Development: An Australian Study. *Business Strategy and the Environment*, 26(4), 438–450. <https://doi.org/10.1002/bse.1927>
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>
- Mubin, M., Utami, E. W., & Muhsyaf, S. A. (2023). Tren Penelitian Implementasi Prinsip ESG dalam Praktik Akuntansi: Systematic Literature Review. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 9(3), 377–380. <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.376>
- Narotama, B., Achسانی, N. A., & Santoso, Moch. H. (2023). Corporate Environmental, Social, and Governance (ESG) and SMEs' Value (a Lesson From Indonesian Public SMEs). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.17358/ijbe.9.2.197>
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78.
- Noviarianti, K. (2020). *ESG: Definisi, Contoh, dan Hubungannya dengan Perusahaan*.
- Nursetya, R. P., & Nur Hidayati, L. (2021). How Does Firm Size and Capital Structure Affect Firm Value? *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, 1(2). <https://doi.org/10.34001/jmer.2020.12.01.2-7>

- Paulina Inggita Prabawati dan Isna Putri Rahmawati. (2022). The effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) scores on firm values in ASEAN member countries . *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*.
- Prabawati, P. I., & Rahmawati, I. P. (2022). The effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) scores on firm values in ASEAN member countries. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 119–129. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art2>
- Pratiwi, N. Y. F. , & S. I. (2016). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Putri, H. K. (2019). *Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure terhadap Nilai Perusahaan*. 16–20.
- Qodary, H. F., & Tambun, S. (2021). PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG) DAN RETENTION RATIO TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.53625/juremi.v1i2.266>
- Sari, T. K., & Nadhira Fitriani. (2024). How do board characteristics influence the ESG disclosure in Indonesia? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art9>
- Setiawan, F., Munauwarah, R., Wulandari, E., & Tramidzi, T. (2021). Legitimasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 12–19.
- Sondang Zenita Sabatini & Cynthia A. Utama. (2023). ESG Performance and Firm Value – Do Busy Directors Help? *International Research Journal of Business Studies*.
- Saputra Eqqi. (2022). Ketidakpastian Ekonomi Pengaruhi Penerapan ESG? Ini Kata Bank Rakyat Indonesia (BRI)

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D : Vol. (Cetakan Ke-3)* (Alfabeta).
- Sulbahri, R. A. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 215–226.
<https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.140>
- Toti, G. & J. S. (2022). Pengaruh lingkungan, sosial, tata kelola (esg) pengungkapan profitabilitas & nilai perusahaan dalam indeks sri-kehati 2015-2020. *Jurnal Kewirausahaan, Manajemen Dan Industri (JEMI)*, 5(2), 81–92.
- Tiyas Kurnia Sari dan Nadhira Fitriani. (2023). How do board characteristics influence the ESG disclosure in Indonesia?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Wisnu Priambadasidi (2024). Peran Perbankan dalam Peningkatan ESG : Tantangan dan Solusi
- Zaluchu S.E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 28(1), 28–38.
- Zenita Sabatini Sondang, & Utama Cynthia A. (n.d.). ESG Performance and Firm Value – Do Busy Directors Help? *International Research Journal of Business Studies*.
- Zuhrufiyah, D., & Anggraeni, D. Y. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan di Kawasan Asia Tenggara). *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(2), 80–106.
<https://doi.org/10.12695/jmt.2019.18.2.1>